

**EFEK FLUKTUASI KURS TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI MELALUI NERACA PERDAGANGAN,
INFLASI DAN UTANG LUAR NEGERI**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar

Sarjana Ekonomi (S.E) Jurusan Ilmu Ekonomi
pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

UIN Alauddin Makassar

Oleh

DARA FITRIANI KHOIRUNNISA

NIM: 90300116042

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2021



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR FAKULTAS
EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

AL AUDDIN Kampus 1 Jl. Sit Alauddin Makassar Tlp. (041 1) 864924 Fax 864923

*****Kampus II Jl. SIC Alauddin No. 36 Samata Sungguminasa- Gowa Tlp. (04 1 1) 424835 Fax 424836

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Efek Fluktuasi Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Neraca Perdagangan, Inflasi dan Utang Luar Negeri" yang disusun Oleh Dara Fitriani Khoirunnisa NIM -90300116042, Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal 22 Februari 2021, bertepatan dengan 10 Rajab 1442 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan Ilmu Ekonomi.

Samata-Gowa, 24 Agustus 2021 M

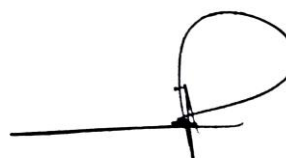
DEWAN PENGUJI

Ketua	• Prof Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.
Sekretaris	• Dr. Amiruddin K, M.EL.
Penguji I	• Dr. H. Abd. Wahab, s.F., M.Si.
Penguji II	• Hasbiullah, s.E., M.Si.
Pembimbing I	• Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag.
Pembimbing II	• Aulia Rahman, SE., M.Si.



Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN
Alauddin Makassar


Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag.
NIP.19661130 199303 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Dara Fitriani Khoirunnisa
NIM : 90300116042
Tempat/Tgl. Lahir : Ujung Pandang, 21 Mei 1998
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Alamat : Jl. Kemauan No. 69
Judul : Efek Fluktuasi Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Neraca Perdagangan, Inflasi dan Utang Luar Negeri

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya maka skripsi dan gelar yang diperoleh akan batal demi hukum.

Makassar, 24 Agustus 2021

Penyusun



Dara Fitriani Khoirunnisa

NIM : 90300116042

KATA PENGANTAR



Assalamu'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji dan syukur penyusun panjatkan kehadirat Allah swt, karena rahmat, keinginan dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa penyusun curahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam yang berliku-liku menuju jalan yang lurus yang aman dan sejahtera minadzulumati ilannur. Dengan izin dan kehendak Allah swt skripsi sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Skripsi ini berjudul ***“Efek Flktuasi Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Neraca Perdagangan, Inflasi dan Utang Luar Negeri”*** telah diselesaikan dengan waktu yang direncanakan.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini adalah atas izin Allah SWT sebagai pemegang kendali dan penulis sadar bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama, dari berbagai pihak dan sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi dan tidak lepas dari doa dan dukungan dari segenap keluarga besar penulis

yang selalu percaya bahwa segala sesuatu yang dilakukan dengan ikhlas dan tulus akan membuahkan hasil yang indah.

Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta Ayahanda Supriyono dan Ibunda Nunung Purbatin sebagai motivator yang selalu menyertai penulis dengan ketulusan doa dan restu serta dukungan moril dan materi tanpa henti kepada penulis untuk selalu optimis dan tetap semangat dalam menjalani kehidupan.
2. Bapak Prof. Drs. Hamdan Juhannis M.A, Ph.D sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar dan para Wakil Rektor serta seluruh jajarannya.
3. Bapak Prof. Dr. H. Abustani Ilyas, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar dan para Wakil Dekan.
4. Bapak Hasbiullah, SE., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Bapak Dr. Alim Syariati, SE., M.Si selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam atas segala kontribusi, bantuan dan bimbingannya selama ini.
5. Bapak Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag. selaku pembimbing I dan Bapak Aulia Rahman Bato, S.E., M.Si selaku pembimbing II

yang telah meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Terima kasih kepada dewan penguji bapak Dr. H. Abdul Wahab, S.E., M.Si. selaku penguji I dan bapak Dr. Hasbiullah, SE., M.Si. selaku penguji II yang senantiasa meluangkan waktunya untuk mengoreksi dan memberikan masukan-masukan positif kepada saya dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
8. Seluruh Pegawai, Staf akademik, Staf perpustakaan, Staf jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang memberikan bantuan dalam penulisan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada kakanda Imam Wahyudi selaku senior sekaligus pembimbing tiga saya yang dengan sabar membantu dalam pengolahan data dan penyelesaian skripsi saya.
10. Terimakasih terkhusus Mba Monika Zulfikar (teman seperjuangan skripsiku) walaupun beda jurusan tapi dialah yang menemani saya hingga larut malam melintasi kabupaten Gowa untuk menyelesaikan skripsi.

11. Terima kasih untuk sahabatku Dewi Fransiska dan Fitri Ariani Lestari yang selalu memberikan supportnya kepada saya. Semoga kalian juga sukses kedepannya. Aamiin.
12. Terima kasih kepada kak Mei Masita, orang yang udah kuanggap sebagai kakakku dan udah jadi support systemku. Yang menyemangatiku when i down perihal jadwal ujian :”(Sekali lagi thank you kak.
13. Terima kasih kepada Sahabat sehidup semati ku (Andini Winarianti, Isma Savira, Nur Fathirah Rahma) yang membantu saya dalam melakukan penelitian ini, mendengar keluh kesahku, memotivasiku, dan selalu mensupport segala kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini. Selama ini membantu baik dalam bentuk materi maupun non materi serta mensupport saya dalam menjalankan perkuliahan selama 4 tahun plus plus mungkin tanpa kalian dunia kampus terasa hambar. Semoga persahabatan kita tetap terjalin silaturahmi sampai maut yang memisahkan kita semua, Aamiin.
14. Terima kasih kepada geng pertamaku di perkuliahan yaitu HAWA (Sri Herfani, Misbahul Haerani, Annisa Fitri, Isnada Arsam, Sri Yuliana Anwar, Hartiwi, Fitriani, Sri Wahyuningsih dan Hasmaniar H) yang selama ini membantu dan mensupport saya, mengisi hari-hari perkuliahan dengan riang gembira

selama 4 tahun perkuliahan. Semoga pertemanan tetap terjalin silaturahmi sampai maut yang memisahkan kita semua, aamiin.

15. Terimakasih kepada teman seperjuangan Skripsi (Nur Fathirah Rahma) yang selalu memberi support, saling berbagi informasi, saling membantu dalam pengurusan berkas. Semoga kedepannya kita semua diberi kemudahan atas segala sesuatu yang dilakukan. Aamiin.
16. Terima kasih kepada teman seperjuangan di bangku perkuliahan Ilmu Ekonomi A angkatan 2016 Teruntuk Nurfailah, Iqramia, Nur Sahida Sam, Andi Bau Kasturi Lestari, Fitriani, Ninda Rizki Fauzani, Sukma Nurindayani, Muammar, Syahrin Jayani, Tasrif, Andi Amal Syahrani dan semuanya yang tidak sempat saya sebutkan satu persatu. semoga kita bisa sukses kedepannya bersama-sama. Aamiin.
17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun telah memberikan sumbangsi berupa dukungan semangat kepada penulis.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan penulis secara terkhusus. Penulis juga menyadari bahwa skripsi jauh dari kesempurnaan. Dengan segenap kerendahan hati, penulis berharap semoga kekurangan yang ada pada skripsi ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk

penelitian yang lebih baik di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi pembaca. Amin. Akhir kata penulis mengucapkan “Wassalamu’Alaikum Wr.Wb”.

Makassar, 24 Agustus 2021

Penulis



Dara Fitriani Khoirunnisa
NIM : 90300116042



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Nilai Tukar atau <i>Kurs</i>	11
B. Neraca Perdagangan.....	13
C. Inflasi	17
D. Utang Luar Negeri	22
E. Pertumbuhan Ekonomi.....	24
F. Hubungan Antar Variabel.	27
G. Penelitian Terdahulu.	31
H. Kerangka Pikir.	34
I. Hipotesis	35

BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Jenis dan Sumber Data.....	38
C. Metode Pengumpulan Data.....	38
D. Metode Analisis Data.....	39
E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.	46
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.	46
B. Perkembangan Kurs, Neraca Perdagangan, Inflasi, ULN dan Pertumbuhan Ekonomi.....	48
C. Hasil Pengolahan Data.....	57
1. Uji Asumsi Klasik.....	57
2. Uji Autokorelasi.	59
3. Analisis Jalur.....	60
4. Uji Hipotesis.....	65
D. Pembahasan.....	70
E. Implikasi Hasil Penelitian	78
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pergerakan Kurs	5
Gambar 2.2 Kerangka Pikir.....	34
Gambar 3.3 Diagram Jalur Pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.	41
Gambar 4.4 Grafik Normal P-Plot	57
Gambar 4.5 Scatterplot	59
Gambar 4.6 Model Kausalitas	61



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Pergerakan Kurs 2006-2020.....	49
Tabel 4.2 Pergerakan Neraca Perdagangan 2006-2020.....	51
Tabel 4.3 Pergerakan Inflasi 2006-2020.....	53
Tabel 4.4 Pergerakan Utang Luar Negeri 2006-2020.....	55
Tabel 4.5 Pergerakan Pertumbuhan Ekonomi 2006-2020.....	56
Tabel 4.6 Uji Multikolinieritas.....	58
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi.....	60
Tabel 4.8 Pengaruh Kurs, Neraca Perdagangan, Inflasi dan Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....	64
Tabel 4.9 Pengaruh Kurs terhadap Neraca Perdagangan.....	65
Tabel 4.10 Pengaruh Kurs terhadap Inflasi.....	66
Tabel 4.11 Pengaruh Kurs terhadap Utang Luar Negeri.....	66
Tabel 4.12 Uji Parsial (Uji t)	67
Tabel 4.13 Hasil Uji Simultan (Uji F).....	69
Tabel 4.14 Koefisien Determinasi (R^2).....	70

ABSTRAK

Nama Penyusun : Dara Firiani Khoirunnisa

NIM : 90300116042

**Judul Skripsi : Efek Fluktuasi Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi
Indonesia Tahun 2006-2020**

Penelitian ini mengurai pengaruh kurs terhadap neraca perdagangan, inflasi, utang luar negeri, pengangguran dan pertumbuhan ekonomi. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan data yang diolah bersumber dari BPS dan Bank Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil uji statistik menunjukkan pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen yakni, variabel kurs memiliki pengaruh negatif terhadap neraca perdagangan, laju inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sebaliknya, pengaruh nilai kurs terhadap utang luar negeri yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Selanjutnya pengaruh tidak langsung ditunjukkan oleh pengaruh nilai kurs terhadap variabel pertumbuhan ekonomi melalui variabel neraca perdagangan yang menunjukkan pengaruh negatif, kemudian nilai kurs juga memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui laju inflasi, dan terakhir kurs berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui utang luar negeri. Dengan demikian, perlu upaya yang serius untuk menjaga stabilitas nilai kurs rupiah mengingat dampaknya yang cukup besar terhadap perekonomian nasional. Riset ini menemukan pula bahwa bahan baku impor menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi fluktuasi nilai kurs menjadi tak terkendali. Selain itu, defisit neraca pembayaran yang dikendalikan melalui pinjaman luar negeri bukan menjadi solusi terbaik dalam menjaga stabilitas nilai kurs.

***Kata kunci : Kurs, Neraca Perdagangan, Inflasi, Utang Luar Negeri,
Pertumbuhan Ekonomi***

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterbatasan sumber daya mendorong sebuah negara melakukan interaksi dengan negara lain. Salah satu bentuk interaksi tersebut ialah perdagangan antar negara atau perdagangan internasional. Perdagangan internasional sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan juga perkembangan ekonomi bagi suatu negara, karena dapat menimbulkan persaingan di dalam pasar internasional. Salah satu keuntungan perdagangan internasional adalah memungkinkannya suatu negara untuk berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa yang murah (Rinaldi & Seftarita, 2017).

Meski perdagangan internasional telah terjadi sejak lama, tetapi dampaknya terhadap kepentingan ekonomi, sosial dan politik baru dirasakan beberapa abad belakangan. Oleh karena itu, adanya perdagangan internasional menjadi hal yang sangat penting bagi kemajuan perekonomian suatu negara (Nusantara, 2012). Perdagangan internasional dapat meningkatkan pendapatan negara dan menciptakan lapangan kerja yang luas.

Dengan terbukanya perekonomian suatu negara maka akan berdampak pada semakin luasnya hubungan ekonomi antar negara, baik bersifat bilateral maupun multilateral. Perluasan hubungan tersebut menyebabkan sensitifnya perekonomian domestik terhadap sektor luar negeri. Mengingat stabilitas perekonomian menjadi syarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, sedangkan perekonomian domestik tidak mungkin steril terhadap perekonomian

dunia, maka pemerintah perlu menjadikan stabilitas perekonomian sebagai aspek penting pembangunan ekonomi (Nusantara,s 2012).

Perintah bagi umat Islam untuk bertebaran di muka bumi dalam perdagangan terdapat dalam QS. Al-Jumu'ah ayat 10 :

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

”Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.

Jika diperhatikan secara seksama, ada dua hal penting yang harus kita cermati, yaitu: *فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ* (bertebaranlah kamu di muka bumi) dan *وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ* (carilah karunia Allah). Berdasarkan ayat tersebut Allah memerintahkan kita untuk bertebaran dimuka bumi setelah menunaikan sholat untuk mencari karunia Allah serta melakukan perdagangan. Allah menyuruh kita untuk bertebaran di muka bumi maksudnya adalah kita diperintahkan untuk *go international* dan menembus pasar dunia dalam mencari rezeki dari Allah SWT.

Karena perdagangan antar negara melibatkan pertukaran mata uang yang berbeda satu dengan yang lain, maka hal ini juga menimbulkan masalah kurs valuta asing yang berfluktuasi. Jika suatu negara menerapkan sistem nilai tukar bebas, maka nilai mata uangnya akan mudah berfluktuasi sesuai dengan kondisi ekonomi saat ini. Nilai tukar yang lemah meningkatkan ekspor dan membuat impor lebih tinggi, sehingga mengurangi defisit perdagangan suatu negara (atau meningkatkan surplusnya) dari waktu ke waktu. Sebaliknya, mata uang yang

terapresiasi secara tajam dapat mengurangi daya saing ekspor dan menurunkan harga impor, yang dapat menyebabkan defisit perdagangan yang berkelanjutan. (Wuri, 2018).

Kurs mata uang memiliki keterkaitan terhadap perdagangan internasional karena fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi nilai ekspor dan impor. Ketika kegiatan perdagangan internasional itu terjadi, mata uang yang lemah dapat mempengaruhi jumlah barang yang dapat dibeli suatu negara. Perdagangan internasional diperlukan dalam meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi suatu negara. Konversi atau nilai tukar mata uang diperlukan dalam pembayaran internasional karena adanya perbedaan mata uang yang dilakukan masing-masing negara yang melakukan perdagangan (Vivianty, 2013).

Uang dalam ekonomi islam adalah sesuatu yang secara umum dapat diterima dan digunakan para pelaku ekonomi di dalam pembayaran untuk pembelian barang dan jasa serta untuk pembayaran utang. Bila didefinisikan dari fungsi dan peran uang itu sendiri yaitu sebagai alat tukar, unit penghitung penyimpan nilai dan sebagai standar pembayaran yang ditanggihkan (Mansur, 2009). Perbandingan nilai kurs terkumpul dalam suatu bursa atau pasar yang bersifat internasional dan terikat dalam suatu kesepakatan bersama. Nilai mata uang suatu negara dengan negara lainnya ini berubah (berfluktuasi) setiap saat sesuai dengan volume permintaan dan penawaran.

Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلًا بِمِثْلٍ يَدًا بِيَدٍ فَمَنْ زَادَ أَوْ اسْتَزَادَ فَقَدْ أَرَبَى الْآخِذُ وَالْمُعْطِي فِيهِ سَوَاءٌ

Artinya:

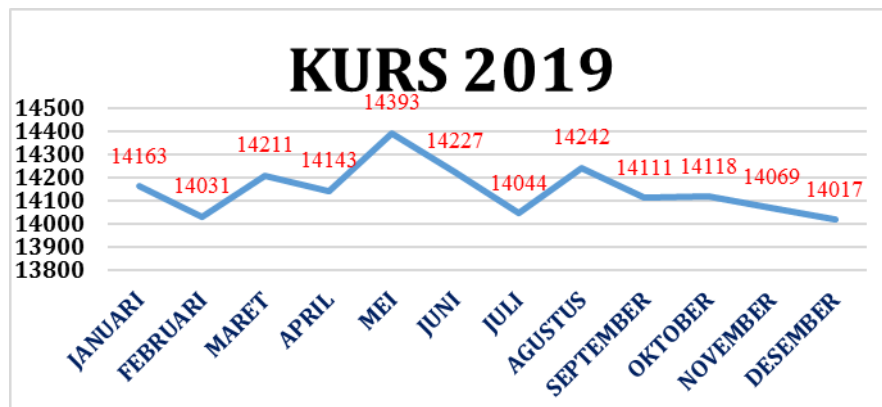
Diriwayatkan oleh Abu Said Al Khudri bahwa Rasulullah Saw bersabda, “Emas hendaklah dibayar dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, tepung dengan tepung, kurma dengan kurma, garam dengan garam, bayaran harus dari tangan ke tangan. Barangsiapa memberi tambahan atau meminta tambahan, sesungguhnya ia telah berurusan dengan riba. Penerima dan pemberi statusnya sama (berdosa)”. (Shahih Muslim No. 2971, dalam Kitab Al-Musaqqah).

Dalam hadits diatas telah dijelaskan tentang bolehnya nilai tukar atau kurs akan tetapi tidak boleh adanya penambahan dari nilai suatu barang yang sama jenisnya seperti (emas dengan emas, perak dengan perak, kurma dengan kurma dll) karena apabila ada kelebihan nilai dari barang tersebut maka hal tersebut merupakan riba yang dilarang dalam Islam.

Fenomena lemahnya kurs rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat belakangan ini sangat menarik untuk diikuti. Rupiah termasuk mata uang yang mudah terdepresiasi atau *soft currency*, sehingga sangat rentan dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi mitra dagangnya. Depresiasi nilai rupiah terhadap Dollar Amerika memang bukan hal yang baru dalam sejarah kurs rupiah. Namun yang perlu diketahui adalah fakta bahwa selama dua tahun terakhir nilai tukar rupiah tidak pernah menginjak angka 13ribuan lagi.

Berikut adalah diagram yang menggambarkan pergerakan nilai tukar rupiah pada tahun 2019.

Gambar 1.1
Pergerakan Kurs 2019



Sumber: Bank Indonesia (data diolah) tahun 2020

Periode 2019 fluktuasi kurs terhadap dolar AS terhitung sebanyak empat kali mengalami depresiasi dan sebanyak tujuh kali mengalami apresiasi. Depresiasi paling tinggi terjadi pada Bulan Mei yakni mencapai titik Rp 14.393. Sedangkan apresiasi paling rendah terjadi pada Bulan Desember yakni berada pada titik Rp 14.017.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya depresiasi kurs rupiah salah satunya yaitu sentimen dari kebijakan ekonomi Amerika Serikat. Sejak Amerika Serikat mengalami krisis pada tahun 2008, Bank Sentral di Amerika mempunyai rencana untuk melakukan sebuah sistem yang disebut dengan *tapering off* atau pengurangan *quantitative easing* yang sering disebut sebagai stimulus ekonomi untuk menguatkan dollar Amerika di kancah global. Hal itu memberi dampak yang berbanding terbalik terhadap rupiah yang sangat sensitif karena ketidakstabilan dalam perekonomian maupun krisis finansial yang akan

sangat melemahkan mata uang rupiah. Selain itu dampak dari perang dagang Amerika-Cina juga menjadi faktor dalam pelemahan nilai mata uang kita. Kurangnya permintaan barang ekspor dan semakin tingginya kegiatan impor membuat neraca perdagangan kita semakin terpuruk.

Fluktuasi kurs rupiah terhadap dollar memberikan berbagai dampak bagi perekonomian Indonesia. Ketika terjadi depresiasi kurs rupiah maka harga produk Indonesia diluar negeri akan semakin murah. Hal ini menyebabkan nilai tambah dalam rupiah yang diperoleh para eksportir juga ikut meningkat. Sebaliknya, jika rupiah mengalami apresiasi maka permintaan terhadap ekspor terhadap produk Indonesia juga akan menurun.

Namun, jika kita melihat dari sisi impor, depresiasi kurs rupiah akan mengakibatkan harga barang-barang impor menjadi semakin tinggi. Hal ini akan menekan kegiatan impor Indonesia, sehingga para importir akan mengalami kerugian. Belum lagi pengusaha di bidang industri yang menggunakan bahan baku impor, akan membuat pengeluaran mereka semakin bertambah sehingga mereka harus mengurangi jumlah produksi mereka. Semakin banyak industri di Indonesia yang menggunakan bahan impor maka dampak depresiasi kurs akan semakin terasa bagi perekonomian Indonesia. Selain karena perusahaan-perusahaan tersebut terancam tutup, para pegawainya juga terancam di PHK, pertumbuhan ekonomi juga terancam melambat. Semakin banyak industri yang melakukan PHK, maka jumlah pengangguran juga akan semakin meningkat.

Dilihat dari segi harga-harga barang, fluktuasi kurs rupiah terhadap dollar Amerika juga akan mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. Seperti yang telah

dijelaskan sebelumnya bahwa melemahnya nilai tukar rupiah akan menyebabkan harga barang impor semakin mahal, sehingga dibutuhkan jumlah rupiah yang lebih banyak untuk membeli barang impor.

Bagi pemerintah sendiri, depresiasi kurs rupiah akan membuat beban utang negara dan swasta makin berat. Pemerintah seringkali berutang guna menjalankan pembangunan infrastruktur. Perusahaan-perusahaan swasta juga kerap kali berutang untuk pengembangan usahanya. Jika utang-utang ini dilakukan dalam bentuk dollar AS, pengembalian pun harus dilakukan dengan menggunakan dolar AS. Namun selama beberapa tahun terakhir, pemerintah lebih banyak berutang dalam nilai rupiah, sehingga resiko untuk terjadinya krisis akan semakin kecil. Walau demikian, sebagian utang pemerintah Indonesia masih ada yang menggunakan mata uang dollar AS begitupun utang perusahaan swasta. Sehingga, ketika terjadi depresiasi rupiah maka efeknya masih tetap terasa.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa fluktuasi kurs rupiah terhadap dollar AS memberikan dampak positif dan negatif bagi perekonomian Indonesia. Namun kita perlu memahami manakah yang memberikan dampak positif terhadap perekonomian Indonesia. Apakah saat rupiah mengalami depresiasi atau saat rupiah mengalami apresiasi.

Pemerintah perlu mengambil tindakan agar pergerakan nilai tukar rupiah dapat kembali stabil. Hal ini diperlukan saat terjadi depresiasi kurs rupiah yang membuat perekonomian Indonesia semakin terpuruk. Namun apabila depresiasi rupiah menguntungkan bagi perekonomian Indonesia maka pemerintah harus mempertahankan hal ini. Pemerintah juga harus memperhatikan dampak fluktuasi

kurs rupiah terhadap dollar, baik itu dari segi depresiasi maupun apresiasi dan melihat manakah yang lebih bermanfaat bagi perekonomian Indonesia apakah depresiasi atau apresiasi.

Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang diatas maka diadakan penelitian dengan judul **“Efek Fluktuasi Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Neraca Perdagangan, Inflasi dan Utang Luar Negeri”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang judul di atas, maka permasalahan yang di kaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kurs (X) berpengaruh terhadap neraca perdagangan (Y_1) Indonesia periode 2006-2020?
2. Apakah kurs (X) berpengaruh terhadap inflasi (Y_2) di Indonesia periode 2006-2020?
3. Apakah kurs (X) berpengaruh terhadap Utang Luar Negeri (Y_3) di Indonesia periode 2006-2020?
4. Apakah kurs (X) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Z) Indonesia periode 2006-2020?
5. Apakah kurs (X) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Z) melalui neraca perdagangan (Y_1) di Indonesia periode 2006-2020?
6. Apakah kurs (X) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Z) melalui inflasi (Y_2) di Indonesia periode 2006-2020?
7. Apakah kurs (X) berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi (Z) melalui Utang Luar Negeri (Y_3) di Indonesia periode 2006-2020?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis pengaruh kurs terhadap neraca perdagangan periode 2006-2020.
2. Menganalisis pengaruh kurs terhadap inflasi periode 2006-2020.
3. Menganalisis pengaruh kurs terhadap Utang Luar Negeri periode 2006-2020.
4. Menganalisis pengaruh kurs terhadap pertumbuhan ekonomi periode 2006-2020.
5. Menganalisis pengaruh kurs terhadap pertumbuhan ekonomi melalui neraca perdagangan di Indonesia periode 2006-2020.
6. Menganalisis pengaruh kurs terhadap pertumbuhan ekonomi melalui tingkat inflasi di Indonesia periode 2006-2020.
7. Menganalisis pengaruh kurs terhadap pertumbuhan ekonomi melalui Utang Luar Negeri di Indonesia periode 2006-2020.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, memberikan kontribusi untuk memperluas cakrawala berpikir ilmiah dalam disiplin ilmu untuk yang penulis tekuni .
2. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi tentang dampak yang ditimbulkan dari fluktuasi kurs rupiah terhadap dollar.

3. Bagi peneliti selanjutnya, menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian untuk melengkapi perpustakaan dan memperluas khazanah keilmuan.
4. Bagi pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Nilai Tukar atau Kurs*

Menurut Salvatore “Nilai tukar atau Kurs adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara lain atau mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain”. Kenaikan dalam nilai kurs disebut depresiasi sedangkan penurunan nilai kurs disebut apresiasi. Umumnya, kenaikan maupun penurunan kurs ditentukan oleh perpotongan kurva permintaan pasar dan kurva penawaran dari mata uang asing tersebut (Salvatore, 1997).

Teori ekonomi makro arus utama secara tradisional melihat nilai tukar riil sebagai variabel endogen yang nilainya ditentukan dalam pengaturan ekuilibrium umum oleh parameter yang lebih dalam seperti preferensi, dukungan faktor, dan produktivitas. Sejalan dengan pandangan tersebut, peran kebijakan nilai tukar dalam menyebabkan atau menopang pertumbuhan telah dikecilkan (Razmi et al., 2011). Namun, menurut Mankiw, para ekonom membagi nilai tukar menjadi 2 jenis, nominal dan riil. Nilai tukar nominal yakni harga relatif mata uang dua negara (Mankiw, 2007a).

Ketika orang mengacu pada "nilai tukar" antara dua negara, mereka biasanya mengacu pada nilai tukar riil. Nilai tukar riil ialah harga relatif barang antara dua negara. Nilai tukar riil mewakili nilai tukar di mana kita dapat menukar barang di satu negara dengan barang di negara lain. Nilai tukar riil biasa juga disebut dengan *term of trade*. Nilai tukar sebenarnya antara kedua negara dihitung dari nilai tukar nominal dan tingkat harga kedua negara. Ketika nilai tukar riil

tinggi, barang luar negeri relatif murah, sedangkan barang dalam negeri relatif mahal. Jika nilai tukar riil rendah, barang luar negeri relatif mahal, sedangkan barang dalam negeri relatif murah.

Dalam ekonomi Islam, aktivitas pertukaran mata uang disebut aktivitas *sharf*. Dimana aktivitas *sharf* tersebut hukumnya mubah. *Sharf* adalah jual beli atau pertukaran antara satu mata uang asing dengan mata uang asing lain, seperti rupiah dengan dolar, dolar dengan yen dan sebagainya (Saleh, 2016).

Teori IRP (*Interest rate Parity*) adalah salah satu teori yang paling dikenal dalam keuangan internasional yang menganalisis hubungan antara kurs valas dengan tingkat suku bunga. Dengan kata lain, berdasarkan teori IRP akan dapat ditentukan berapa perubahan kurs forward dibandingkan dengan spot rate bila terdapat perbedaan tingkat bunga. Sedangkan teori PPP (*Purchasing Parity Power*) yang pertama kali dikemukakan oleh David Richardo pada tahun 1817 lalu dikembangkan oleh Gustav Cassel pada tahun 1916 berdasarkan logika mata uang dalam standar kertas tidak mempunyai nilai intristik atau tidak didukung dan dikaitkan nilainya dengan suatu komoditi tertentu yang dijadikan standar.

Pada dasarnya daya saing perdagangan luar negeri bergantung pada 2 faktor, yakni nilai tukar dan rasio harga kedua negara. Jika nilai tukar terdepresiasi (dengan asumsi rasio harga konstan), itu sebanding dengan neraca perdagangan. Sebab, nilai tukar yang lebih tinggi menandakan bahwa produk Indonesia (domestik) lebih murah daripada asing, karena dengan memakai dolar AS yang sama akan menghasilkan mata uang yang lebih banyak. Di sisi lain, dengan asumsi bahwa nilai tukar tidak berfluktuasi, maka daya saing sangat

bergantung pada kemampuan negara (domestik) atau otoritas moneter untuk memakai berbagai alat untuk mengontrol harga dalam otoritasnya. Nilai tukar riil suatu negara akan mempengaruhi keadaan makro ekonomi suatu negara, terutama ekspor neto atau neraca perdagangan.

Berubahnya nilai tukar menyebabkan peningkatan atau penurunan nilai mata uang domestik bagi mata uang asing yang diistilahkan:

1. Depresiasi yakni kenaikan harga mata uang domestik dan mata uang asing.

Atau devaluasi mata uang domestik yang terkait dengan mata uang asing disebabkan oleh mekanisme pasar. Istilah lain untuk depresiasi mata uang domestik bagi mata uang asing ialah devaluasi. Depresiasi yakni kenaikan harga mata uang asing. Atau devaluasi mata uang domestik terkait dengan mata uang asing, yang secara sengaja disebabkan oleh pemerintah lewat kebijakan moneter.

2. Apresiasi yakni penurunan harga mata uang nasional. Atau kenaikan nilai mata uang domestik yang dihitung dalam mata uang asing. Istilah lain mengacu pada peningkatan nilai mata uang domestik dan mata uang asing negara tersebut. Atau meningkatnya nilai mata uang domestik dikaitkan dengan mata uang asing yang sengaja dilakukan oleh pemerintah melalui kebijakan moneter.

B. Neraca Perdagangan

Harry Waluya menyatakan “Neraca Perdagangan” (*Trade Balance*) perhitungan bersih dari transaksi impor dan ekspor barang perdagangan ($X-M$) (visibele trade) (Waluya, 1997). Olehnya itu, neraca perdagangan ialah perbedaan

antara impor dan ekspor. Jika impor lebih tinggi dari ekspor maka akan terjadi defisit neraca perdagangan, sebaliknya jika ekspor lebih tinggi dari impor maka akan terjadi surplus neraca perdagangan. (Madura, 1997).

Teori klasik keunggulan mutlak berpendapat bahwa logam mulia tidak mungkin ditumpuk dengan surplus ekspor karena logam mulia akan mengalir dengan sendirinya melalui perdagangan internasional. Adam Smith menginginkan tidak adanya campur tangan pemerintah dalam perdagangan bebas, karena perdagangan bebas akan membuat orang bekerja keras untuk kepentingan negaranya sendiri dan sekaligus mendorong terciptanya spesialisasi.

Kemudian David Richardo menjelaskan pendapatnya mengenai “Teori Biaya Relatif”, yakni setiap negara mengkhususkan teorinya dalam bidang-bidang yang diunggulinya secara komparatif dan semua negara melakukan perdagangan secara bebas tanpa hambatan, maka akan mencapai efisiensi.

Ada beberapa perbedaan penting antara teori klasik dengan Hebler. Kalau klasik melihat perbedaan biaya produksi untuk barang yang sama di dua negara hanya disebabkan oleh pemakaian tenaga kerja, maka akan semakin banyak upah yang diberikan, tetapi Hebler mengatakan bahwa harga barang di pasar bukan hanya disebabkan pemakaian tenaga kerja, tetapi merupakan kombinasi pemakaian faktor produksi.

Dalam pandangan islam, perdagangan internasional diperbolehkan karena tidak ada dalil yang mengharamkan aktivitas perdagangan ini. Dalam menjalankan perdagangan internasional, setiap negara juga harus memperhatikan kaidah-kaidah yang dikemukakan oleh Dr. Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi

pengarang buku Fiqih Ekonomi Umar bin Al Khattab. Kaidah tersebut diantaranya kehalalan barang dan jasa di tempat perdagangan, perdagangan internasional dapat merealisasikan kemaslahatan kaum muslimin, dan yang terakhir kegiatan perekonomian harus dipimpin oleh seorang muslim.

Neraca perdagangan atau yang biasa disebut sebagai ekspor bersih (X-M) ialah jembatan antara pendapatan nasional dengan transaksi internasional. Ekspor bersih menjadi salah satu komponen peningkatan agregat :

$$GNP = C + I + G + (X-M)$$

Tiga faktor yang mempengaruhi neraca perdagangan antara lain pendapatan luar negeri, pendapatan domestik, dan nilai tukar riil. Pendapatan luar negeri akan meningkatkan permintaan barang dalam negeri. Peningkatan ekspor akan meningkatkan neraca perdagangan. Olehnya itu, ketika pendapatan asing meningkat maka neraca perdagangan akan meningkat.

Setiap transaksi keuangan harus dicatat, begitupula dengan transaksi keuangan dalam perdagangan internasional. Kegiatan utama perdagangan internasional mencakup ekspor dan impor. Antara ekspor dan impor, dapat dibuat suatu neraca perdagangan yang menggambarkan tingkat ekspor dan impor suatu negara. Melalui neraca tersebut dapat dilihat apakah suatu negara mendapatkan laba (dalam bentuk cadangan devisa) atau tidak. Suatu negara dikatakan mendapatkan laba dari perdagangan internasional apabila nilai ekspornya lebih besar dari pada nilai impor (neraca perdagangan aktif).

1. Ekspor

Dalam perekonomian terbuka, perlu ditambahkan dua variabel, yakni

impor dan ekspor barang dan jasa. Karena produk-produk ekspor yang berasal dari produksi dalam negeri dijual/dipakai oleh penduduk asing, itu seperti investasi, suntikan aliran pendapatan. Olehnya itu, pendapatan yang dihasilkan selama proses produksi bisa dipakai membeli barang dan jasa dalam negeri (C) atau memakai aliran pendapatan sebagai tabungan (S) atau membeli barang dari luar negeri (M).

Ekspor ialah jenis perdagangan yang menjual barang dari dalam negeri ke luar negeri. Ekspor suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain harga domestik negara tujuan ekspor, harga impor negara tujuan, pendapatan perkapita penduduk negara tujuan ekspor, dan selera masyarakat negara tujuan ekspor. Nilai tukar antara negara dan negara. Perubahan volume ekspor terkait dengan perubahan nilai tukar, dalam hal ini nilai tukar riil bertanda positif, artinya depresiasi riil membuat produk dalam negeri relatif murah sehingga mendorong kegiatan ekspor. (Krugman, Paul & Obsfeld, 2005).

Jika harga relatif barang luar negeri naik, maka pihak asing akan mengalihkan pengeluarannya untuk membeli barang dalam negeri, yang akan berdampak positif pada ekspor. Dengan meningkatnya nilai tukar riil (depresiasi), harga produk di pasar global akan lebih murah, sehingga meningkatkan ekspor. Perubahan volume ekspor tidak selalu positif untuk perubahan nilai tukar riil.

Pasalnya, nilai ekspor lebih banyak dipengaruhi oleh harga pasar internasional. Nilai tukar riil dapat berdampak negatif pada volume ekspor. Depresiasi nilai tukar riil tidak dapat secara langsung merespon perubahan volume ekspor dengan baik, sehingga perlu waktu untuk melakukan penyesuaian untuk

mengubah permintaan ekspor. Selain itu, daya saing negara juga mempengaruhi besarnya perubahan volume ekspor.

2. Impor

Impor ialah kebocoran pendapatan karena menyebabkan arus keluar modal. Impor yakni perdagangan yang dilakukan dengan memperoleh barang dari luar negeri untuk dijual atau dipakai di dalam negeri.

Kenaikan nilai tukar riil (devaluasi) akan berdampak negatif pada permintaan impor. Depresiasi nilai tukar riil menyebabkan penurunan daya beli masyarakat terhadap barang luar negeri, sehingga mengurangi impor. Jika harga relatif barang luar negeri naik, maka pihak asing akan mengalihkan pengeluarannya untuk membeli barang dalam negeri sehingga mengurangi impor (Krugman, Paul & Obsfeld, 2005).

C. Inflasi

Inflasi adalah suatu kejadian yang menunjukkan kenaikan tingkat harga secara umum dan berlangsung secara terus menerus. Inflasi merupakan tingkat perubahan harga secara umum untuk berbagai jenis produk dalam rentang waktu tertentu misalnya per bulan, per triwulan, atau per tahun. Indikator untuk menghitung laju inflasi adalah indeks harga konsumen (*consumers price indeks*), indeks harga produsen atau perdagangan besar (*wholesale price index*) dan indeks harga implisit (*GNP deflator*). Secara garis besar inflasi terjadi pada kenaikan harga barang dan berlangsung dalam waktu yang lama (Murni, 2006).

Teori kuantitas menyoroti proses inflasi dalam kaitannya dengan jumlah uang beredar dan ekspektasi masyarakat akan kenaikan harga di masa depan.

Inflasi hanya akan terjadi jika jumlah uang beredar meningkat. Tingkat inflasi bergantung pada tingkat pertumbuhan jumlah uang beredar dan ekspektasi publik terhadap harga-harga di masa depan (Sutawijaya, 2012).

Lalu teori kuantitas ditentang oleh teori keynes (teori desakan biaya) mengenai inflasi yang menyatakan bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya. Dengan kata lain, inflasi yakni proses perebutan bagian output di antara orang-orang yang lebih besar daripada bagian yang disediakan oleh masyarakat. Proses perjuangan ini pada akhirnya mewujudkan sebagai suatu kondisi, dalam hal ini permintaan masyarakat terhadap komoditas selalu melebihi jumlah komoditas yang tersedia, inilah yang disebut *inflationary gap* (Sutawijaya, 2012).

Lalu muncullah teori strukturalis yang menyatakan proses inflasi jangka panjang di negara-negara sedang berkembang. Menurut teori ini ada beberapa hal yang dapat menimbulkan inflasi dalam perekonomian negara-negara sedang berkembang yaitu: a) Ketidakelastisan dari penerimaan ekspor, yang tumbuh secara lamban dibandingkan dengan pertumbuhan pada sektor-sektor lain. Kelambanan ini terjadi karena produksi barang-barang ekspor yang tidak responsif terhadap kenaikan harga b) Ketidakelastisan dari suply atau produksi bahan makanan di dalam negeri. Kenaikan bahan makanan ini mendorong kenaikan upah karyawan, sehingga meningkatkan biaya produksi yang nantinya akan menaikkan harga barang (Sutawijaya, 2012).

Mankiw menguraikan bahwa inflasi ialah hal yang wajar, dan ada perbedaan dalam laju kenaikan harga (Mankiw, 2006). Nilai tukar keseluruhan

dalam perekonomian akan disesuaikan untuk menjaga keseimbangan penawaran dan permintaan mata uang. Saat bank sentral meningkatkan jumlah uang beredar, tingkat harga naik. Peningkatan jumlah uang yang sangat besar akan menyebabkan inflasi.

Dalam perspektif Islam Al-Maqrizi menyatakan bahwa sejatinya inflasi tidak terjadi karena faktor alam saja melainkan karena faktor kesalahan manusia. Sehingga berdasarkan faktor penyebabnya Al-Maqrizi membagi inflasi menjadi dua yaitu: *natural inflation* dan *human error inflation*.

Berdasarkan sumber atau penyebab inflasi yang berlaku umumnya dibedakan menjadi:

1. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Inflasi biasanya terjadi selama periode pertumbuhan ekonomi yang pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi, yang pada gilirannya menyebabkan pengeluaran melebihi kemampuan ekonomi untuk mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran yang berlebihan akan menyebabkan inflasi (Sukirno, 2012).

Disamping itu, inflasi tarikan permintaan juga dapat berlaku pada masa perang atau ketidakstabilan politik yang terus menerus. Dalam masa seperti ini pemerintah berbelanja jauh lebih banyak melebihi pajak yang dipungutnya. Untuk membiayai kelebihan pengeluaran tersebut pemerintah terpaksa mencetak uang atau meminjam dari bank sentral. Pengeluaran pemerintah yang berlebihan tersebut menyebabkan permintaan agregat akan melebihi kemampuan ekonomi

tersebut menyediakan barang dan jasa. Maka keadaan ini akan mewujudkan inflasi (Sukirno, 2012).

2. Inflasi Desakan Biaya (Cosh Push Inflation)

Apabila perusahaan-perusahaan masih menghadapi permintaan yang bertambah, mereka akan berusaha menaikkan produksi dengan cara memberikan gaji atau upah yang lebih tinggi ini. Langkah ini menyebabkan peningkatan biaya produksi yang pada akhirnya akan meningkatkan harga berbagai komoditas (Sukirno, 2012).

Dengan peluang kerja yang tinggi, perusahaan sangat membutuhkan tenaga kerja. Situasi ini seringkali mengarah pada kenaikan upah atau gaji karena:

- a. perusahaan-perusahaan akan berupaya mencegah perpindahan tenaga kerja dengan menaikkan upah dan gaji.
- b. Usaha untuk memperoleh pekerja tambahan hanya akan berhasil apabila perusahaan-perusahaan menawarkan upah dan gaji yang tinggi.

Kenaikan upah meningkatkan biaya, dan kenaikan biaya meningkatkan harga. Tingginya harga komoditas tersebut mendorong para pekerja untuk menuntut upah yang lebih tinggi lagi, sehingga biaya produksi akan semakin tinggi.

3. Inflasi Diimpor

Kenaikan harga barang impor juga dapat menyebabkan inflasi. Ketika harga barang impor naik maka akan terjadi inflasi yang berperan penting dalam aktivitas konsumsi perusahaan. Contoh yang jelas adalah dampak kenaikan harga minyak pada tahun 1970-an terhadap perekonomian negara-negara Barat dan

negara-negara pengimpor minyak lainnya. Peran minyak bumi sangat penting dalam proses menghasilkan produk industri. Kemudian, kenaikan harga minyak meningkatkan biaya produksi sehingga menyebabkan kenaikan harga (Sukirno, 2012).

Contoh lainnya yakni situasi ekonomi di Indonesia pasca krisis ekonomi Asia 1997. Pada tahun kedua, pendapatan nasional Indonesia turun 13%, tingkat pengangguran menunjukkan peningkatan yang sangat nyata, dan tingkat inflasi mencapai lebih dari 70% (Sukirno, 2012). Pasalnya, nilai rupiah Indonesia merosot tajam, dan penurunan tajam nilai mata uang tersebut menyebabkan ketidakstabilan politik.

Ahli-ahli ekonomi menyebut masalah seperti ini dengan istilah stagflasi, yaitu istilah yang bersumber dari kata "*stagnation*" dan "*inflation*". Dengan demikian stagflasi menggambarkan keadaan dimana kegiatan ekonomi semakin menurun, pengangguran semakin tinggi dan pada waktu yang sama proses kenaikan harga-harga semakin bertambah cepat. Pemulihan ekonomi sangat bergantung pada peningkatan produktivitas selama krisis dan setelah suatu periode waktu (masa transisi) menghasilkan pertumbuhan ekonomi. Jika tingkat produktivitas stagnan atau menurun selama krisis, hal itu mengakibatkan krisis yang lebih lama dan lebih dalam serta pemulihan yang lebih lambat (Auzina, 2014).

Inflasi erat kaitannya dengan nilai tukar mata uang, perubahan tingkat inflasi dapat mempengaruhi permintaan mata uang di suatu negara, sehingga juga dapat mempengaruhi perdagangan internasional. Teori yang menerangkan

hubungan antara inflasi dan nilai tukar adalah teori paritas daya beli (PPP). Teori paritas daya beli yang diungkapkan (Madura, 2006) menyatakan bahwa keseimbangan kurs akan menyesuaikan dengan dengan besaran perbedaan tingkat inflasi diantara dua negara.

D. *Utang Luar Negeri*

Secara teoritis utang luar negeri ialah total dari keseluruhan pinjaman secara legal baik dalam bentuk tunai ataupun dalam bentuk aktiva yang lainnya. Fluktuasi perubahan nilai tukar akan mempengaruhi kestabilan perekonomian negara. Tentunya, stabilitas nilai tukar rupiah juga akan berdampak pada utang luar negeri (Atanta, Alfikranta & Rizki, 2018). Selain itu aliran dana yang masuk dari negara maju ke negara berkembang dalam upaya meningkatkan pembangunan dan pemerataan distribusi pendapatan juga termasuk dalam utang luar negeri.

Menurut Barsky et al. Ekonom klasik / neo-klasik Al (1986) mengemukakan bahwa peningkatan utang luar negeri untuk membiayai pengeluaran pemerintah hanya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang, efek crowding-out tidak akan berdampak signifikan, yaitu , investasi dalam ekonomi yang terlalu panas. Dalam kasus penurunan sektor swasta, hal ini pada gilirannya akan menurunkan PDB (Astanti, 2015).

Sedangkan Keynesianisme menerima komentar dari Eisner (1989) dan Bernheim (1989). Mengingat kebijakan peningkatan anggaran untuk pembiayaan utang luar negeri akan berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi,

karena peningkatan permintaan agregat merupakan dampak lebih lanjut dari akumulasi modal. Kelompok Keynesian percaya bahwa defisit anggaran yang dibuat oleh hutang luar negeri akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan, sehingga peningkatan pendapatan akan meningkatkan konsumsi. (Astanti, 2015).

Sedangkan pendapat berbeda ditegaskan kembali oleh Richardian. Menurut penjelasan Richardian dan Evans (1988) dari Barro (1974, 1989), kebijakan utang luar negeri untuk membiayai defisit anggaran tidak akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini terjadi karena dampak pertumbuhan dari pengeluaran pemerintah (yang didanai oleh hutang publik) harus dibayar oleh pemerintah jika terjadi kenaikan pajak di masa yang akan datang. Olehnya itu, masyarakat harus mengurangi konsumsi sekarang untuk meningkatkan tabungan, dan kemudian menggunakannya untuk membayar kenaikan pajak di masa depan (Astanti, 2015).

Utang luar negeri dalam perspektif islam secara bahasa dinamakan *qardh* karena ia terputus dari pemiliknya. Utang piutang merupakan salah satu bentuk mu'amalah yang bercorak ta'awun (pertolongan) kepada pihak lain untuk memenuhi kebutuhannya. Kebijakan utang luar negeri yang dimaksudkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dengan ribuan proyek yang terlibat di dalamnya pasti tidak bisa terhindarkan dari sasaran rente ekonomi (Kirom, 2018).

Utang luar negeri dianggap sebagai jenis pengeluaran, terlihat bahwa (1) Debt Repayment Ratio (DSR) yaitu rasio antara pengeluaran bunga dan pokok pendapatan ekspor suatu negara, dengan safety limit 20% DSR, dan (2) Hutang dan ekspor Rasio adalah rasio hutang terhadap ekspor. Jika rasio ekspor utang suatu

negara melebihi 220%, maka dapat diklasifikasikan sebagai negara yang berhutang banyak; (3) Jika rasio utang luar negeri terhadap produk nasional bruto (GNP), maka rasio tersebut adalah utang relatif dari produk nasional bruto. Kecil, yang akan mengurangi beban suatu negara.

Sebagai salah satu instrumen pembiayaan perekonomian, utang luar negeri dapat berupa yaitu (1) sektor publik terdiri dari pemerintah dan bank sentral (public external debt), dan (2) sektor swasta terdiri dari bank dan bukan bank (private external debt).

Menurut Bank Indonesia (2014), ULN sektor publik (pemerintah) dapat diartikan sebagai utang yang dimiliki oleh pemerintah pusat dalam bentuk surat berharga negara (SBN), termasuk surat berharga negara (SUN) dan surat berharga negara syariah (SBSN). Selain itu, ULN juga mencakup pembiayaan kredit ekspor (FKE), utang komersial, sewa guna usaha, serta utang bilateral dan multilateral.

Utang luar negeri sektor publik (bank sentral) dapat dikatakan sebagai utang yang diperoleh bukan penduduk dalam bentuk valuta asing dari simpanan bukan penduduk penduduk Indonesia berupa Sertifikat Bank Indonesia. (SBI). Utang luar negeri biasanya digunakan untuk cadangan devisa dan neraca pembayaran (Bank Indonesia, 2014).

E. *Pertumbuhan Ekonomi*

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Istilah pertumbuhan ekonomi menerangkan atau mengukur prestasi dari suatu perkembangan ekonomi. Dalam kegiatan

perekonomian pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan fiskal produksi barang dan jasa yang berlaku di suatu negara, seperti penambahan dan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal (Sukirno, 2012).

Ada dua kecenderungan utama dalam teori pertumbuhan, yaitu aliran analitik dan aliran sejarah. Teori yang ditekankan oleh mazhab analitik dapat mengungkapkan proses pertumbuhan secara logis dan konsisten, tetapi biasanya (meskipun tidak selalu) abstrak dan tidak menekankan isi empiris (sejarahnya). Teori-teori ini mengutamakan banyak gagasan yang menguji logika (abstrak), dan tampaknya tunduk pada pengujian empiris (historis). Tren ini terlihat jelas dalam teori pertumbuhan ekonomi modern. Di sisi lain, mazhab sejarah tidak hanya menekankan pada teori-teori yang dibangun dari aspek teoritis dan logisnya, tetapi juga menekankan empirismenya, sambil menemukan makna pertumbuhan ekonomi, terutama bagi masyarakat miskin, negara terbelakang dan masyarakat secara keseluruhan.

Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia (Sadeq, 1991). Dengan demikian, maka pertumbuhan ekonomi menurut Islam merupakan hal yang sarat nilai. Suatu peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika produksi tersebut memasukkan barang-barang yang terbukti memberikan efek buruk dan membahayakan manusia.

Untuk negara berkembang, intervensi pemerintah dalam perekonomian cukup besar. Pengeluaran pemerintah biasanya mempengaruhi kegiatan ekonomi, seperti pembangunan berbagai infrastruktur yang dibutuhkan dalam proses pembangunan, tetapi juga sebagai bagian dari total permintaan, dan peningkatan permintaan total akan meningkatkan produk domestik bruto (PDB).

Mankiw mencontohkan, PDB secara umum dianggap sebagai ukuran kinerja ekonomi terbaik. Ada 2 cara untuk melihat PDB. Salah satu caranya yakni dengan menganggap PDB sebagai pendapatan total semua orang dalam perekonomian. Cara lain untuk melihat PDB yakni dengan memakai total pengeluaran untuk output produk dan jasa ekonomi (Mankiw, 2007). Neraca pendapatan nasional membagi PDB menjadi 4 item pengeluaran utama, yakni: konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor neto (NX). Dengan memakai simbol Y untuk PDB, maka:

$$Y = C + I + G + NX$$

PDB adalah jumlah konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto. Konsumsi termasuk barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga. Investasi termasuk barang yang dibeli untuk digunakan di masa depan. Pengeluaran pemerintah adalah barang dan jasa yang dibeli oleh pemerintah. Sedangkan ekspor neto adalah nilai barang dan jasa yang diekspor ke negara lain dikurangi dengan nilai barang dan jasa yang diimpor dari negara lain.

Pertumbuhan ekonomi mengacu pada pertumbuhan output aktual perekonomian, yang diukur dengan pertumbuhan PDB riil, atau dapat diukur dengan pendapatan per kapita dari waktu ke waktu, yang dapat berupa metode

pengeluaran atau metode pendapatan. Schumpeter percaya bahwa pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang yang lambat dan stabil yang terjadi melalui tabungan dan pertumbuhan penduduk. (Jhingan, 2001).

Pertumbuhan ekonomi artinya perkembangan kegiatan ekonomi mengarah pada peningkatan barang dan jasa yang diproduksi oleh masyarakat. Dalam jangka panjang, masalah pertumbuhan ekonomi dapat dilihat sebagai masalah ekonomi makro. Dari satu periode ke periode lainnya, kemampuan suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa juga akan meningkat. Peningkatan kapasitas ini dikarenakan faktor-faktor produksi akan selalu ditingkatkan baik kuantitas maupun kualitasnya. Investasi akan meningkatkan volume barang modal. Teknologi yang digunakan terus berkembang. Pada saat yang sama, karena perkembangan penduduk dan pengalaman kerja serta pendidikan keterampilan, angkatan kerja meningkat (Sukirno, 2006).

Dalam proses pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor ekonomi dan faktor non ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu negara bergantung pada sumber daya alam, sumber daya manusia, modal dan teknologi yang disebut faktor ekonomi. Namun, selama sistem sosial, kondisi politik, dan nilai moral alam suatu negara tidak mendukung apa yang disebut faktor non-ekonomi, tidak ada faktor ekonomi yang akan terjadi (Jhingan, 2001).

F. Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan antara Kurs, Neraca Perdagangan dan Pertumbuhan Ekonomi

Kekuatan ekonomi suatu negara terhadap negara lainnya dapat diukur melalui nilai tukar atau kurs mata uang domestiknya. Ketika rupiah terdepresiasi

akan berdampak pada kegiatan ekspor. Pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat akan meningkatkan keuntungan eksportir, sehingga mendorong para eksportir tersebut untuk lebih banyak melakukan kegiatan ekspor, karena harga barang yang diekspor dari Indonesia akan relatif murah di luar negeri, dan eksportir akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. (Glomerman & Shapiro, 1999).

Dengan demikian, volume ekspor akan meningkat yang berdampak pada peningkatan pendapatan ekspor. Selain itu, peningkatan ekspor juga akan meningkatkan cadangan devisa negara. Sebaliknya, jika rupiah Indonesia menguat (menguat) terhadap dolar AS, eksportir memperoleh keuntungan yang relatif kecil.

Kurs ialah harga mata uang yang dipakai oleh penduduk suatu negara untuk perdagangan bersama atau perdagangan internasional. Nilai mata uang yang lebih rendah meningkatkan jumlah uang beredar dan mendorong ekspor dan meningkatkan produksi. Sebaliknya, negara-negara yang mempertahankan nilai tukar lama mengalami lebih sedikit aktivitas dan karenanya menderita lebih lama (Mankiw, 2007).

Nilai tukar merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah barang dari negara lain lebih murah atau lebih mahal dari barang yang diproduksi di negara tersebut. Depresiasi (depresiasi) nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menyebabkan harga barang luar negeri relatif tinggi, sedangkan harga dalam negeri relatif rendah sehingga impor cenderung menurun. Hal tersebut akan mendorong peningkatan permintaan barang dalam negeri, sehingga produksi dalam negeri akan meningkat, dan akan berdampak pada peningkatan output riil sehingga

meningkatkan PDB riil. Peningkatan PDB riil dan kegiatan ekspor akan semakin mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia.

2. Hubungan antara Kurs, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Berbicara mengenai hubungan antara kurs dan inflasi pada umumnya berkaitan dengan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan harga barang-barang yang diimpor. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa harga barang-barang impor akan meningkat apabila kurs mengalami pelemahan (depresiasi). Pelemahan kurs rupiah terhadap dollar Amerika akan meningkatkan harga barang-barang impor.

Pada transmisi langsung nilai tukar yang mengalami depresiasi akan membuat barang-barang impor menjadi mahal dan pada lanjutannya akan meningkatkan inflasi di dalam negeri (Suseno, 2004). Inflasi ini tentunya akan menimbulkan permasalahan ekonomi dalam negeri seperti tingkat daya beli masyarakat menurun yang pada akhirnya akan menurunkan pendapatan. Pendapatan yang menurun akan membuat masyarakat mengurangi pengeluarannya. Inflasi akan meurunkan tingkat permintaan, sehingga produksi dalam negeri akan menurun pula. Penurunan produksi dalam negeri akan berdampak pada penurunan output riil yang kemudian hari akan menurunkan PDB riil. Penurunan PDB riil selanjutnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Sebaliknya, mata uang lokal yang kuat akan merangsang konsumen dan perusahaan lokal untuk membeli produk dari negara lain sehingga meningkatkan impor. Kondisi ini akan menyebabkan semakin kuatnya kompetisi dari produk asing dan memaksa produsen lokal untuk menahan harganya agar tidak naik. Oleh

karena itu, secara umum tingkat inflasi akan rendah bila mata uang lokalnya kuat. Rendahnya tingkat inflasi ini akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

R. J. Gordon menyatakan bahwa terjadinya fluktuasi pertumbuhan ekonomi disebabkan karena terjadinya pergeseran pada penawaran agregat, seperti terjadinya lonjakan harga minyak, kegagalan panen, perubahan iklim, ataupun perubahan kebijakan yang mempengaruhi sisi produksi. Dalam perekonomian terbuka, pengaruh nilai tukar terhadap tingkat pertumbuhan dapat dilihat dari jalur agregat supply (AS) yakni melalui pembentukan kapital dan knowledge, maupun agregat demand (AD), yaitu melalui transaksi perdagangan internasional dan investasi. Secara empiris, besarnya permintaan agregat tidak selalu sama dengan penawaran agregat. Jika terjadi selisih antara permintaan dan penawaran atau terjadi output gap maka akan memberi tekanan terhadap kenaikan harga-harga (inflasi) dari sisi domestik. Sementara itu, tekanan inflasi dari sisi luar negeri terjadi melalui pengaruh langsung dan tidak langsung perubahan nilai tukar terhadap perkembangan harga barang-barang yang di impor (Arifin, 2016).

3. Hubungan antara Kurs, Utang Luar Negeri dan Pertumbuhan Ekonomi

Sebagai negara pemberi pinjaman luar negeri, Indonesia menghadapi masalah ketika nilai tukar berfluktuasi setiap tahun. Penyebabnya adalah nilai pinjaman dihitung dalam mata uang asing, sedangkan pembayaran pokok dan bunga pinjaman dihitung dalam rupiah. Jika nilai tukar rupiah Indonesia terhadap dolar AS turun (terdepresiasi), maka jumlah yang dibayarkan juga akan meningkat.

Secara teori, Umar Juoro pada tahun 1950-an dan 1960-an mengatakan bahwa bantuan luar negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan

peningkatan simpanan masyarakat yang berdampak setelahnya. Pasalnya, aliran bantuan luar negeri dapat meningkatkan investasi, sehingga meningkatkan pendapatan dan tabungan dalam negeri. Secara teori, bantuan luar negeri pada saat itu memiliki efek berganda yang positif terhadap perekonomian. Williamson berpendapat bahwa profil utang yang wajar oleh suatu negara mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : (1) jumlah utang tidak boleh melebihi 40% GNP, (2) jumlah utang tidak melebihi 200% jumlah ekspor suatu negara, dan (3) DSR (*Debt Service Ratio*), yang menunjukkan ratio jumlah utang terhadap ekspor tidak boleh lebih dari 25% (Astanti, 2015).

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Agung Nusantara (2012) dengan judul “Pengaruh Fluktuasi Kurs terhadap Neraca Perdagangan” menyatakan bahwa kurs Rp/US\$ ternyata menunjukkan adanya *persistent volatile* atau fluktuasi yang tinggi dan berlangsung terus menerus atau bersifat menetap sehingga sulit untuk membuat peramalan karena resiko ketidakpastiannya tinggi. Walaupun fluktuatif, ternyata gejolak kurs tidak mempengaruhi neraca perdagangan/net ekspor Indonesia. Hal ini mengingat impor Indonesia sebagian besar berupa berupa barang modal dimana barang modal menjadi suatu ketubuhan agar bisa beroperasi barang modal dimana barang modal menjadi suatu kebutuhan agar bisa memproduksi sehingga neraca perdagangan Indonesia tidak sensitif terhadap nilai tukar.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus Gede Udiyana, Tettie Setyarti (2017) dengan judul “Fluktuasi Nilai Kurs dan Inflasi Pengaruhnya terhadap

Ekspor Impor dan Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2007-2015” menyatakan bahwa Neraca Perdagangan mengalami tren positif pada tahun 2007-2011. Namun pada tahun 2012-2014 mengalami tren negatif/defisit. Pada 2015, kinerja ekspor nonmigas membaik, dan neraca perdagangan kembali surplus US \$ 7,586 triliun. Pada saat yang sama, inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh penting terhadap impor dan ekspor. Pada saat yang sama, inflasi, nilai tukar, dan impor dan ekspor berdampak besar pada neraca perdagangan. Bagian inflasi tidak akan mempengaruhi impor dan ekspor, sedangkan nilai tukar akan mempengaruhi impor dan ekspor. Inflasi dan nilai tukar tidak berpengaruh pada neraca perdagangan. Sementara itu, impor dan ekspor berdampak besar pada neraca perdagangan. Pada saat yang sama, inflasi, nilai tukar, dan impor dan ekspor berdampak besar pada neraca perdagangan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Anggyatika Mahda Kurnia dan Didit Purnomo (2009) dengan judul “Fluktuasi Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat pada periode tahun 1997-2004” menyatakan bahwa hasil analisis dengan uji t diketahui bahwa variabel yang mempunyai pengaruh yang signifikan adalah jumlah uang yang beredar pada $\alpha = 0,1$, inflasi pada $\alpha = 0,01$, nilai impor pada $\alpha = 0,01$ terhadap kurs rupiah terhadap dolar AS. Sedangkan variabel yang tidak mempunyai pengaruh signifikan adalah tingkat suku bunga SBI terhadap kurs rupiah terhadap dolar AS. Variabel ECT signifikan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,231835.

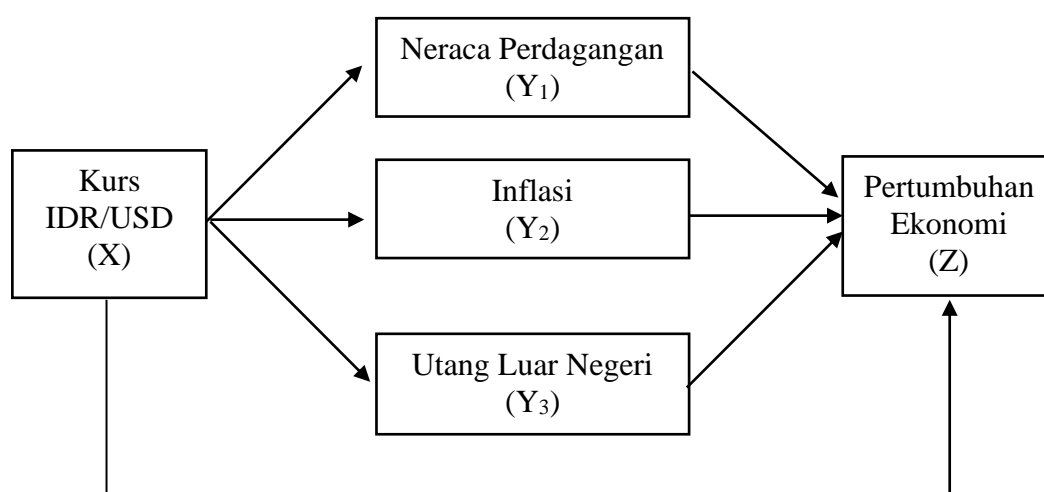
4. Penelitian yang dilakukan Razmi dan Rapetti (2012) dengan judul “*The Real Exchange Rate and Economic Development*” pada penelitian ini Razmi dan Rapetti menggunakan data panel. Pada penelitian ini menemukan korelasi yang kuat antara nilai tukar yang kompetitif dengan pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. Dalam model ini juga menekankan adanya pengangguran tersembunyi sebagai sumber pertumbuhan endogen, bahkan di bawah skala pengembalian konstan.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Josephine Wuri (2018) dengan judul “Fluktuasi Kurs Valuta Asing di Beberapa Negara Asia Tenggara” menyatakan bahwa Fluktuasi kurs mata uang sejumlah negara Asia akhir-akhir ini sangat berdampak pada kondisi perekonomian dalam negeri suatu negara. Penelitian ini ingin melihat faktor-faktor apa yang mempengaruhi kurs valuta asing. Dari hasil pengujian diketahui bahwa inflasi dan suku bunga merupakan faktor yang mempengaruhi kurs valuta asing, terlihat dari hasil uji *fixed effect* model yang menunjukkan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kurs valuta asing. Hal ini ditunjukkan dari nilai (p) sebesar $0,000 < (\alpha) 0,05$. Seperti sudah dijelaskan pada landasan teori bahwa jika harga barang-barang di Indonesia meningkat, relatif terhadap harga barang-barang dari luar negeri maka akan mengakibatkan mata uang suatu negara cenderung terdepresiasi. Sedangkan untuk suku bunga, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap kurs valuta asing. Pada kondisi saat ini suku bunga yang semakin tinggi menunjukkan bahwa kondisi sektor keuangan dan perbankan sedang

mengalami tekanan, hal ini akan mempengaruhi persepsi masyarakat internasional terhadap kemampuan negara tersebut, dampak selanjutnya adalah mata uang negara tersebut mengalami depresiasi. Selain itu diduga ada faktor non ekonomi yang turut mempengaruhi fluktuasi kurs valuta asing. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa negara Indonesia mengalami depresiasi yang paling besar diantara negara Malaysia dan Thailand.

H. *Kerangka Pikir*

Dalam kerangka pikir perlu dijelaskan secara teoritis antara variabel bebas dan variabel terikat. Berdasarkan pada uraian sebelumnya maka kerangka pikir peneliti dalam penelitian ini adalah fluktuasi kurs terhadap dollar AS (sebagai variabel bebas) yang berpengaruh terhadap neraca perdagangan, inflasi, utang luar negeri dan pengangguran (sebagai variabel intervening) yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (sebagai variabel terikat).

Gambar 2.2
Kerangka Pikir



I. *Hipotesis*

Berdasarkan teori-teori yang telah dibahas, maka hipotesis dari penelitian ini yaitu:

1. Diduga bahwa kurs (X) memiliki pengaruh positif terhadap neraca perdagangan (Y_1).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Mustika (2014) yang berjudul “Pengaruh Kurs dan GDP terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 1980-2012”. Hasil penelitian membuktikan bahwa kurs memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia. Hal ini menunjukkan ketika kurs naik (depresiasi) maka terjadi kenaikan terhadap neraca perdagangan Indonesia. Karena harga barang ekspor akan semakin murah di kancah Internasional.

2. Diduga bahwa kurs (X) memiliki pengaruh positif terhadap inflasi (Y_2).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Theodores Manuale Langi, dkk (2014) yang berjudul “Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap inflasi. Hal ini sesuai dengan teori, bahwa semakin tinggi tingkat kurs maka akan menaikkan tingkat inflasi di Indonesia.

3. Diduga bahwa kurs (X) memiliki pengaruh positif terhadap utang luar negeri (Y_3).

Hal ini Sejalan dengan penelitian Vinny Filisia Sadim (2019) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Utang Luar Negeri di

Indonesia”. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia. Depresiasi rupiah atau kenaikan nilai tukar akan menyebabkan peningkatan utang luar negeri Indonesia. Ketika nilai tukar naik (rupiah terdepresiasi), hutang luar negeri juga akan meningkat karena Indonesia membayar hutang luar negerinya dalam mata uang asing.

4. Diduga bahwa kurs (X) memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Z).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayunia Pridayanti (2013) yang berjudul “Pengaruh Ekspor, Impor dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2002-2012”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kurs berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dimana ketika kurs meningkat (depresiasi) maka akan menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia.

5. Diduga bahwa kurs (X) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Z) melalui neraca perdagangan Indonesia (Y1)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilman Abbas (2016) yang berjudul “Efek Domino Fluktuasi Kurs terhadap Perekonomian Indonesia Periode 2006-2015”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui neraca perdagangan. Yaitu ketika kurs naik (melemah) maka akan menurunkan neraca perdagangan. Sementara variabel neraca perdagangan secara

langsung berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga secara tidak langsung variabel kurs berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui neraca perdagangan.

6. Diduga bahwa kurs (X) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi (Z) melalui inflasi Indonesia (Y2).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yaenal Arifin (2016) yang berjudul “Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel inflasi. Sehingga dapat dikatakan inflasi tidak memediasi pengaruh nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi.

7. Diduga bahwa kurs (X) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Z) melalui utang luar negeri Indonesia (Y3)

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustinus Bata Simi,dkk (2015) yang berjudul “Pengaruh Utang Luar Negeri dan Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Tahun 2003-2013)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan utang luar negeri dan nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. *Jenis Penelitian*

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif, yaitu memberikan gambaran keadaan masa sekarang secara mendalam yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail (Yusuf, 2014). Namun, penelitian ini juga akan menganalisa tentang korelasi antar variabel dengan menggunakan variabel intervening.

supaya penelitian ini lebih spesifik dalam cakupannya, maka penelitian ini menggunakan sistem rentang waktu (time series), dimana data yang dikumpulkan akan dihitung sesuai data lima belas tahun terakhir.

B. *Jenis dan Sumber Data*

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder. Data sekunder artinya data yang sudah diolah dan diperoleh secara tidak langsung lewat media perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Dalam penelitian ini data diambil melalui *website* Badan Pusat Statistik Indonesia, Kementrian Keuangan Republik Indonesia dan juga Bank Indonesia.

C. *Metode Pengumpulan Data*

Metode pengumpulan data secara teknik menunjukkan bagaimana cara mendapatkan atau mengumpulkan data yang diperlukan pada penelitian yang

dimaksud. Metode pengumpulan data ditujukan dalam mendapat bahan-bahan yang relevan, akurat, dan terpercaya. Metode yang dipakai yakni:

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah catatan atau karya seseorang perihal sesuatu yang telah lalu. Dokumentasi bisa berupa teks tertulis, artefacts, gambar maupun foto (Yusuf, 2014). Metode ini digunakan untuk mencari data variabel makro Indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS.

2. Metode Studi Pustaka

Metode yakni mengumpulkan literatur, teori-teori pendukung dan kepustakaan lainnya yang relevan dengan penyusunan skripsi.

D. *Metode Analisis Data*

1. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ialah persyaratan statistik yg wajib dipenuhi dalam analisis regresi. Pengujian asumsi klasik dipakai untuk memastikan persamaan tadi bisa memastikan keabsahan data yg diprediksi, pengujian asumsi klasik dibagi menjadi 4 hipotesis yakni:

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dipakai untuk mengukur nilai residul terdistribusi dengan baik atau tidak. Model regresi yang sesuai adalah menutupi nilai sisa berdistribusi normal. Oleh karena itu, alih-alih melakukan uji normalitas pada setiap variabel melainkan nilai residualnya. Saat melakukan uji normalitas pada srtiap variabel, sering terjadi kesalahan kelompok. Tidak ada batasan, tetapi ini bukan model regresi dengan normalitas residual untuk setiap variabel penelitian.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas digunakan sebagai alat untuk menilai apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi linier berganda. Jika variabel independen berkorelasi tinggi, maka hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen akan terganggu.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan antara periode waktu t dengan periode waktu sebelumnya ($t-1$). Analisis regresi dilakukan untuk mengevaluasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga tidak ada korelasi antara nilai yang diamati dengan data yang diamati sebelumnya.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ialah alat yang digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Model regresi yang memenuhi syarat adalah varians residual satu observasi dan observasi lainnya serupa dan konstan.

2. Analisis Jalur

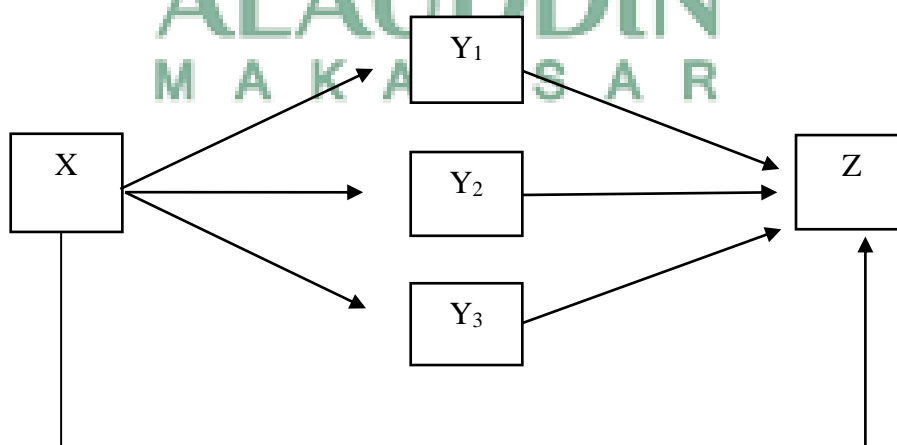
Untuk melakukan analisis data, pengolahan data dilakukan dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Neraca perdagangan, inflasi pengangguran, utang luar negeri diposisikan sebagai variabel intervening yang menghubungkan antara variabel independen dan variabel dependen. Imam Ghozali mengemukakan analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi yang digunakan untuk menaksir hubungan kausalitas antara variabel yang telah

ditetapkan sebelumnya berdasarkan teori. Analisis jalur digunakan untuk menguji variabel *intervening*. Analisis jalur dapat menunjukkan pengaruh dari suatu variabel bebas (*eksogen*) terhadap variabel terikat (*endogen*) melalui koefisien lintasan atau koefisien jalur.

Penggunaan analisis jalur adalah untuk mengetahui pengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung antar variabel. Pengaruh langsung misalnya untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara langsung terhadap pengaruh variabel dependen tanpa melalui variabel lainnya. Sedangkan pengaruh tidak langsung yaitu, mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui variabel lainnya. Penelitian ini akan menggunakan bantuan dari SPSS 21.

Gambar 3.3

Diagram Jalur Pengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Neraca Perdagangan, Inflasi, Utang Luar Negeri dan Pengangguran



a. Pengaruh Langsung (*Direct Effect*)

Pengaruh dari X terhadap Y₁, Y₂, Y₃, dan Y₄ serta pengaruh X terhadap Z secara lebih sederhana dapat disajikan sebagai berikut :

$$Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X \dots\dots\dots (1)$$

$$Y_2 = \beta_0 + \beta_2 X \dots\dots\dots (2)$$

$$Y_3 = \beta_0 + \beta_3 X \dots\dots\dots (3)$$

$$Z_4 = \beta_0 + \beta_4 X \dots\dots\dots (4)$$

$$Z_5 = \beta_1 X + \beta_2 X + \beta_3 X + \beta_4 X \dots\dots\dots (5)$$

Karena persamaan (5) merupakan persamaan non linier maka untuk memperoleh nilai elastisitasnya diubah menjadi persamaan linier dengan menggunakan logaritma natural (ln) sehingga persamaannya menjadi:

$$\ln Z_5 = \beta_0 + \beta_1 \ln X + \beta_2 X + \beta_3 \ln X + \beta_4 X \dots\dots\dots (6)$$

b. Pengaruh tidak langsung (*Indirect effect*)

Pengaruh tidak langsung adalah pengaruh dari X terhadap Z melalui Y_1 , Y_2 , Y_3 , dan Y_4 . Nilai koefisien jalur pengaruh tidak langsung diperoleh melalui hasil perkalian dari nilai koefisien jalur pengaruh X terhadap Y_1 , Y_2 , dan Y_3 , dengan koefisien jalur pengaruh Y_1 , Y_2 , dan Y_3 terhadap Z. Atau lebih sederhana disajikan sebagai berikut :

1. Pengaruh Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Neraca Perdagangan

$$Z_1 = f(X, Y_1)$$

$$Z_1 = \beta_{1Y_1} Z_1 \cdot \beta_{4X} Z_4 \dots\dots\dots (7)$$

2. Pengaruh Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Inflasi

$$Z_2 = f(X, Y_2)$$

$$Z_2 = \beta_{2Y_2} Z_2 \cdot \beta_{4X} Z_4 \dots\dots\dots (8)$$

3. Pengaruh Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Utang Luar Negeri

$$Z_3 = f(X, Y_3)$$

$$Z_3 = \beta_{3Y_3} Z_3 \cdot \beta_{4X} Z_4 \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

X = Kurs

Y_1 = Neraca Perdagangan

Y_2 = Inflasi

Y_3 = Utang Luar Negeri

Z = Pertumbuhan Ekonomi

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Kostanta/ Intersept

Ln = Logaritma Natural

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ialah dugaan sementara dari masalah yang telah ditetapkan peneliti, letak rumusan masalah penelitian berada pada di bab I yang dinyatakan sebagai bentuk kalimat pertanyaan. Penelitian ini mengevaluasi hubungan antar variabel dependen, variabel intervening dan variabel independen.

a. Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen. Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$, maka H_a diterima bahwa H_o atau variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (tidak signifikan), artinya perubahan variabel dependen tidak dapat berkorelasi dengan perubahan variabel independen, dan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,5%.

b. Uji t (Uji Parsial)

Uji t yang digunakan untuk menjelaskan setiap variabel independen secara detail memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen. Dengan kata lain, mengetahui masing-masing variabel independen dapat benar-benar menggambarkan perubahan variabel dependen tersebut.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) mengacu pada kemampuan variabel independen (X) dalam menjelaskan variabel dependen (Y). Koefisien determinasi (R^2) pada prinsipnya adalah ukuran sejauh mana model dapat menjelaskan variabel yang relevan. Nilai R^2 adalah 1, dan nilai minimum adalah 0 ($0 < R^2 < 1$). Jika R^2 sama dengan 0 maka garis regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel

dependen, karena pengaruh variabel yang dimasukkan ke dalam persamaan regresi terhadap variabel dependen bukan 0.

E. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Ruang lingkup penelitian ini mencakup faktor-faktor yang dipengaruhi oleh depresiasi nilai rupiah terhadap dolar AS, khususnya variabel makro Indonesia. Untuk lebih memudahkan pembahasan maka penulis membatasi variabel sebagai berikut:

1. Kurs (X),

yaitu nilai tukar riil mata uang rupiah terhadap dolar AS, selama periode tahun 2006-2020 dan diukur kedalam satuan rupiah per US dolar (IDR/USD).

2. Neraca Perdagangan (Y_1),

merupakan perhitungan netto dari transaksi ekspor dan transaksi impor barang-barang ($X-M$) yang diperdagangkan Indonesia pada periode 2006-2020. Jadi neraca perdagangan adalah selisih antara ekspor dan impor yang diukur dalam satuan dolar US (USD).

3. Inflasi (Y_2),

yaitu presentase perubahan tingkat harga secara umum yang diukur dengan menggunakan presentase perubahan indeks harga konsumen (IHK) selama periode tahun 2006-2020 dalam satuan persen (%).

4. Utang Luar Negeri (Y_3),

yaitu sebagian dari total utang suatu negara yang diperoleh dari para kreditur di luar negara tersebut pada periode 2006-2020 yang diukur dalam satuan USD.

5. Pertumbuhan Ekonomi (Z),

yaitu pertumbuhan output riil suatu perekonomian yang diukur dengan persentase perubahan. Data yang digunakan adalah data PDB Riil Indonesia harga konstan, dalam periode 2006-2020 dan diukur dalam satuan persen.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Kondisi Fisik Wilayah

Indonesia merupakan negara kepulauan di Asia Tenggara dengan luas total 1.916.906,77 km² dengan 16.056 total pulau yang tersebar disekitar khatulistiwa. Indonesia terletak pada 6° LU–11° LS dan 95° BT-141° BT. Indonesia merupakan Negara kepulauan terbesar di dunia dengan posisi geografis yang sangat unik dan strategis. Hal ini dapat dilihat dari letak geografisnya yang berada diantara Benua Asia dan Australia, serta diantara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Sebagai negara kepulauan, Indonesia memiliki ribuan pulau dan terhubung oleh berbagai selat dan laut. Saat ini, pulau yang berkoordinat dan terdaftar di Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB 2012) berjumlah 13.466 pulau.

Berdasarkan keadaan geologinya, kepulauan di Indonesia dapat dikategorikan menjadi 3 daerah daerah dangkalan, yaitu dangkalan Sunda, dangkalan Sahul dan daerah antara dangkalan Sunda dan dangkalan Sahul. Indonesia bagian barat merupakan bagian dari Benua Asia, Indonesia bagian timur merupakan bagian dari Benua Australia, dan Indonesia bagian tengah merupakan peralihan yang disebut daerah Wallace.

Indonesia terdiri dari 81.626 desa, 7.024 kecamatan, 98 kota, serta 34 provinsi yang terletak di 5 pulau besar dan 4 kepulauan. Adapun 34 provinsi yang ada di Indonesia adalah sebagai berikut: a)Pulau Sumatera terdiri dari Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu dan

Lampung. b)Kepulauan Riau terdiri dari Kepulauan Riau. c)Kepulauan Bangka Belitung terdiri dari Kepulauan Bangka Belitung d)Pulau Jawa terdiri dari DKI Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, DI Yogyakarta dan Jawa Timur e)Kepulauan Nusa Tenggara (Sunda Kecil) terdiri dari Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. f)Pulau Kalimantan terdiri dari Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. g)Pulau Sulawesi terdiri dari Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat dan Sulawesi Tenggara. h)Kepulauan Maluku terdiri dari Maluku dan Maluku Utara. i)Pulau Papua terdiri dari Papua dan Papua Barat.

2. Kondisi Demografi

Laju pertumbuhan penduduk Indonesia antara tahun 2008 dan 2019 sekitar 1,33%. Kalimantan Utara memiliki laju pertumbuhan tertinggi (3,87%), sedangkan Jawa Timur memiliki laju pertumbuhan penduduk terendah (0,63%). Program Keluarga Berencana (KB) dikoordinasikan oleh instansi pemerintah, yaitu Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Program keluarga berencana dimulai pada tahun 1968 pada masa pemerintahan Presiden Soeharto dan dilanjutkan oleh presiden-presiden berturut-turut. Rencana tersebut merupakan strategi penting bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia, karena pertumbuhan penduduk yang lambat akan menyebabkan peningkatan PDB per kapita, yang juga akan meningkatkan pendapatan, tabungan, investasi, dan mengurangi tingkat kemiskinan. Pada tahun 2018 jumlah penduduk Indonesia telah mencapai 265 juta jiwa, menjadikan Indonesia sebagai penduduk terbesar keempat di dunia.

B. *Perkembangan Kurs, Neraca Perdagangan, Inflasi, Utang Luar Negeri, dan Pertumbuhan Ekonomi*

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh, maka dengan itu peneliti dapat menggambarkan variabel-variabel yang masuk dalam penelitian ini dimana variabel independen adalah kurs yang akan mempengaruhi variabel dependen yaitu pertumbuhan ekonomi melalui variabel perantara yaitu neraca perdagangan, inflasi, utang luar negeri dan pengangguran. Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Perkembangan Kurs

Bagi para pelaku pasar internasional, sangat penting untuk mencermati fluktuasi nilai tukar rupiah Indonesia terhadap dolar AS, karena berdampak besar terhadap perekonomian. Ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar AS melemah maka harga barang impor dan harga barang yang menggunakan barang impor untuk berproduksi akan naik. Tren penurunan nilai mata uang suatu negara tidak hanya akan menyebabkan kenaikan harga barang impor, tetapi juga peningkatan nilai utang dalam mata uang negara tersebut.

Jika pemerintah tidak segera merumuskan kebijakan untuk membatasi penurunan nilai tukar rupiah, diperkirakan tren penurunan nilai tukar rupiah ini akan membuat pemerintah Indonesia menanggung beban hutang yang lebih besar, yang tentunya hanya akan menjadi masalah tambahan bagi bangsa Indonesia kedepannya. Olehnya itu, perlu diambil kebijakan yang tepat untuk menahan gejolak nilai tukar rupiah, terutama dalam hal depresiasi terhadap dolar AS.

Tabel 4.1
Perkembangan Kurs Tahun 2006-2020

Tahun	Kurs (Rp/USD)
2006	9.166,51
2007	9.136,35
2008	9.679,55
2009	10.398,35
2010	9.084,55
2011	8.779,49
2012	9.380,39
2013	10.451,37
2014	11.878,30
2015	13.391,97
2016	13.307,38
2017	13.384,13
2018	13.882,62
2019	14.147,41
2020	14.503,63

Sumber : Bank Indonesia, (data diolah) Tahun 2021

Dari tahun 2006 hingga 2007, fluktuasi nilai tukar dolar AS terhadap dolar AS stabil. Salah satu penyebabnya adalah nilai tukar riil rupiah yang jatuh akibat tekanan, di sisi lain laju inflasi meningkat, terutama pada tahun 2005. Pemerintah menaikkan nilai suku bunga domestik untuk mencegah spekulasi nilai tukar mata uang asing dan menjaga nilai keseluruhan rupiah terhadap mata uang asing agar tetap stabil.

Krisis global yang semakin parah pada tahun 2008 menyebabkan nilai tukar rupiah terdepresiasi. Nilai tukar rupiah Indonesia melemah menjadi Rp 9.679,55 / USD. Sistem nilai tukar yang dianut oleh Indonesia adalah sistem nilai tukar mengambang. Melalui sistem ini, nilai tukar rupiah menjadi tergantung dari penawaran dan permintaan di pasar. Akibat dari krisis global adalah pengetatan likuiditas global. Sebab, pasokan dolar AS relatif berkurang. Krisis global tahun

2008 juga berdampak pada nilai tukar tahun 2009 yang turun menjadi Rp 10.398,35 / USD.

Berbeda dengan tahun sebelumnya, nilai tukar rupee tahun 2010-2012 berada pada level Rp 9.000/USD. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya aliran modal masuk (seperti aliran modal masuk dari pasar saham dan obligasi) serta pulihnya kondisi ekonomi global. Sejak 2013 hingga 2015, nilai tukar rupiah terus merosot tajam. Sebagian besar analis mengatakan bahwa kelemahan ini disebabkan oleh kebijakan tapering (pengurangan stimulus kebijakan Quantitative Easing) oleh Bank Sentral Amerika Serikat dan defisit transaksi berjalan yang terjadi. Selama tahun 2016, rupiah menguat pada kisaran Rp 13.307,37/USD yang disebabkan oleh persepsi positif dari para investor terhadap perekonomian domestik yang mendorong aliran dana masuk. Berbanding terbalik dengan tahun sebelumnya, pada tahun 2017-2019 rupiah mengalami pelemahan yang cukup signifikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi tren ini adalah terjadinya perang dagang antara Amerika dan Cina. Pada awal tahun 2020 terjadi fenomena covid-19 yang mengguncang ekonomi dunia dan menyebabkan krisis ekonomi global. Sehingga kurs mengalami depresiasi sebesar Rp 14.503,63/USD.

2. Perkembangan Neraca Perdagangan

Neraca perdagangan atau neraca ekspor impor adalah perbedaan antara nilai ekspor dan impor suatu negara pada periode tertentu, diukur menggunakan mata uang yang berlaku. Neraca positif artinya terjadi surplus perdagangan karena nilai ekspor lebih tinggi dari impor, begitupun sebaliknya untuk neraca negatif. Neraca

perdagangan seringkali dibagi berdasarkan sektor barang dan sektor jasa. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Tabel 4.2
Perkembangan Neraca Perdagangan Indonesia
Tahun 2006-2020 (USD)

Tahun	Ekspor	Impor	Neraca Perdagangan (X-M)
2006	100.798,62	61.065,46	39.733,16
2007	114.100,89	74.473,43	39.627,46
2008	137.020,4	129.197,3	7.823,1
2009	116.510,0	96.829,2	19.680,8
2010	157.779,1	135.663,3	22.115,8
2011	203.496,6	177.435,6	26.061,0
2012	190.020,3	191.689,5	-1.669,2
2013	182.551,8	186.628,7	-4.076,9
2014	175.980,0	178.178,8	-2.198,8
2015	150.366,3	142.694,8	7.671,5
2016	145.134,0	135.652,8	9.481,2
2017	168.828,2	156.985,5	11.842,7
2018	180.012,7	188.711,3	-8.698,6
2019	167.497,0	170.724,4	-3.227,4
2020	162.367,6	158.953,7	3.413,8

Sumber : Badan Pusat Statistik, (data diolah) tahun 2020

Dalam kurun waktu 2008-2019 neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus sebanyak tujuh kali dan defisit sebanyak lima kali. Pada tahun 2006-2011 neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus yang berfluktuasi. Tahun 2006-2007 surplus perdagangan menyentuh angka yang cukup tinggi disebabkan karena nilai ekspor yang cukup tinggi sementara nilai impor yang cenderung rendah. Ditahun 2008 nilai ekspor meningkat tajam namun diikuti pula dengan meningkatnya impor sehingga surplus neraca perdagangan mengalami penurunan.

Pada tahun 2009 nilai ekspor dan impor mengalami penurunan, namun surplus perdagangan meningkat menjadi. Nilai ekspor dan impor yang meningkat pada tahun 2010 menyebabkan surplus perdagangan juga ikut meningkat. Tren peningkatan ekspor dan impor berlanjut hingga tahun 2011 sehingga surplus perdagangan kembali meningkat. Namun, secara beruntun ditahun 2012-2014 neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit. Hal ini disebabkan karena adanya peningkatan dari segi impor bahan baku. Pada tahun 2015 terjadi penurunan pada ekspor dan juga penurunan pada impor yang cukup signifikan sehingga neraca perdagangan kembali surplus. Hal yang sama juga terjadi pada tahun 2016-2017 dimana nilai impor lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai ekspor. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, pada tahun 2018-2019 neraca perdagangan Indonesia kembali mengalami defisit. Sedangkan pada tahun 2020 terjadi penurunan ekspor yang diikuti penurunan impor yang signifikan sehingga neraca perdagangan kembali surplus.

3. Perkembangan Inflasi

Inflasi merupakan penyakit ekonomi yang tidak dapat diabaikan begitu saja karena akan berdampak sangat luas. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi lambat. Kenaikan harga komoditas sama dengan penurunan nilai uang. Oleh karena itu, inflasi dapat dijelaskan sebagai keseluruhan penurunan nilai uang relatif terhadap nilai barang dan jasa.

Tabel 4.3
Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2006-2020

Tahun	Inflasi (persen)
2006	6,6
2007	6,59
2008	11,06
2009	2,78
2010	6,96
2011	3,79
2012	4,3
2013	8,38
2014	8,36
2015	3,35
2016	3,02
2017	3,61
2018	3,13
2019	2,72
2020	1,68

Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah) tahun 2020

Pada tahun 2007 inflasi menurun sekitar 0,1% dari tahun sebelumnya 2006. Sejak 15 tahun terakhir dapat kita lihat bahwa penyumbang inflasi terbesar terjadi pada tahun 2008. Hal ini disebabkan karena meningkatnya harga minyak dunia pada tahun 2007 sehingga pemerintah menaikkan harga BBM pada bulan Mei 2008 dan menyebabkan melonjaknya biaya produksi dan memaksa produsen untuk menaikkan harga.

Tren pergerakan inflasi antara tahun 2009-2010 menunjukkan hal yang berlawanan. Tahun 2009 tren laju inflasi menurun sementara tahun 2010 tren laju inflasi meningkat. Inflasi yang cukup tinggi pada tahun 2009 yakni berada pada titik 9,17% namun diakhir tahun tingkat inflasi tersebut dapat turun secara signifikan.

Sementara untuk tahun 2010, inflasi dimulai dari level yang rendah yakni 3,72% namun ditutup dengan inflasi yang lebih tinggi.

Tahun 2011-2012 tingkat inflasi dapat dijaga pada level yang rendah.. Sementara pada tahun 2013-2014 inflasi kembali meningkat. Hal ini karena pemerintah menaikkan harga BBM bersubsidi tahun 2013. Akhir tahun 2014 harga minyak dunia menurun, sehingga memberikan kesempatan pada pemerintah untuk menurunkan harga BBM bersubsidi. Hal ini menyebabkan penurunan inflasi pada tahun 2015-2016. Pada tahun 2017 inflasi kembali mengalami peningkatan. Sedangkan pada tahun 2018-2020 tren inflasi mengalami penurunan yang cukup signifikan.

4. Perkembangan Utang Luar Negeri

Utang luar negeri adalah total dari keseluruhan pinjaman secara legal, baik dalam bentuk tunai ataupun dalam bentuk aktiva lainnya. Utang luar negeri pada umumnya digunakan untuk keperluan cadangan devisa dan neraca pembayaran.

Tren utang luar negeri Indonesia 15 tahun terakhir selalu mengalami peningkatan. Terjadinya peningkatan utang luar negeri dikarenakan upaya pemerintah dalam membangun infrastruktur negara dan menutupi defisit neraca pembayaran. Pada tahun 2020 utang luar negeri membengkak menjadi 413.436 juta/USD karena adanya pandemi Covid-19 dimana hal tersebut membuat pemerintah kewalahan dalam mensiasati kelumpuhan ekonomi hingga pada akhirnya pemerintah melakukan pinjaman luar negeri agar perekonomian bisa tetap berjalan.

Tabel 4.4
Perkembangan Utang Luar Negeri Tahun 2006-2020

Tahun	Utang Luar Negeri (Juta/USD)
2006	132.633
2007	141.180
2008	155.080
2009	172.871
2010	202.413
2011	225.375
2012	252.364
2013	266.015
2014	292.983
2015	310.730
2016	320.006
2017	352.469
2018	375.430
2019	404.282
2020	413.436

Sumber : Badan Pusat Statistik, (data diolah) Tahun 2021

5. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi

Secara umum, pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai peningkatan kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi lebih mengacu pada perubahan yang pada dasarnya merupakan perubahan kuantitatif, dan biayanya diukur dengan menggunakan data produk domestik bruto (PDB) atau keluaran pendapatan per kapita. Produk domestik bruto (PDB) adalah total nilai pasar barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam suatu perekonomian selama periode tertentu (biasanya satu tahun). Laju pertumbuhan ekonomi tersebut mengindikasikan adanya peningkatan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya.

Tabel 4.5
Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2006-2020

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (persen)
2006	5,50
2007	6,35
2008	6,01
2009	4,63
2010	6,22
2011	6,49
2012	6,26
2013	5,73
2014	5,06
2015	4,71
2016	5,03
2017	5,07
2018	5,17
2019	5,02
2020	3,49

Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah) Tahun 2021

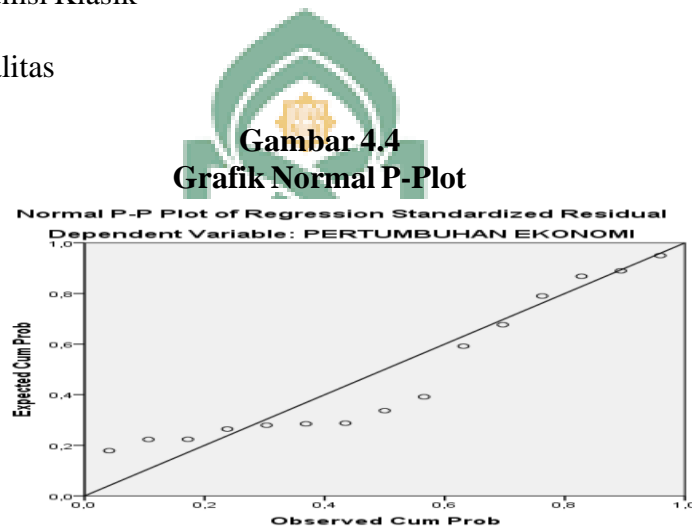
Berdasarkan data tabel 4.5 pertumbuhan ekonomi dari tahun 2009 menurun dibandingkan tahun sebelumnya 2008. Adapun faktor yang mempengaruhi penurunan tersebut adalah tekanan permintaan global yang berdampak pada penurunan pertumbuhan ekspor dan investasi. Pada tahun 2010-2011 pertumbuhan ekonomi kembali meningkat. Namun, ditahun 2012-2015 pertumbuhan ekonomi mengalami tren yang menurun. Hal ini disebabkan karena menurunnya daya beli masyarakat karena terjadinya inflasi akibat kenaikan BBM bersubsidi dan juga naiknya harga barang komoditas impor.

Pada tahun 2016-2018 pertumbuhan ekonomi kembali meningkat kemudian turun kembali di tahun 2019-2020. Hal ini disebabkan karena adanya pandemi covid-19. Dengan adanya fenomena tersebut kegiatan perekonomian Indonesia sempat berhenti selama beberapa bulan karena seruan dari pemerintah untuk melakukan lockdown. Sehingga pada saat itu, banyak perusahaan mengalami kebangkrutan karena tidak mampu menyesuaikan diri di kondisi pandemi.

C. Hasil Pengolahan Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas



Sumber : Output SPSS 21 Yang Diolah 2021

Uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan grafik kurva P normal akan membentuk garis diagonal lurus, kemudian menggunakan garis diagonal untuk membandingkan data yang diplot. Distribusi normal garis yang mewakili data aktual akan mengikuti garis diagonal, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4.4.

b. Uji Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk menguji apakah model regresi menentukan korelasi antar variabel independen. Menurut aturan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan

tolerance, jika $VIF > 10$ atau toleransi < 0.10 menunjukkan gejala multikolinearitas. Sebaliknya jika nilai $VIF < 10$ dan *tolerance* $> 0,10$, berarti tidak ada gejala multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas berikut diilustrasikan pada Tabel 4.6 di bawah ini, seperti gambar di bawah ini:

Tabel 4.6
Uji multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kurs	.240	4.167
	Neraca Perdagangan	.435	2.299
	Inflasi	.471	2.121
	Utang Luar Negeri	.140	7.130

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

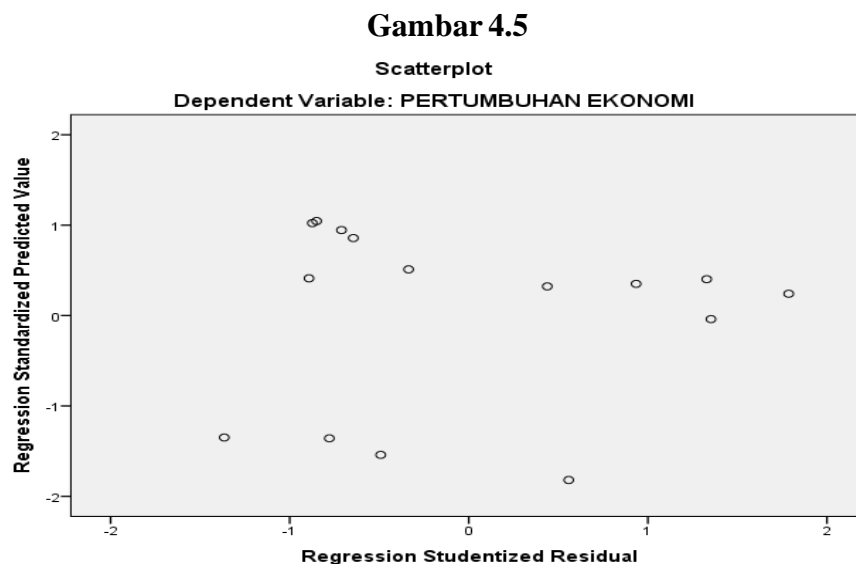
Berdasarkan hasil pengujian multikolinieritas yang dijelaskan pada Tabel 4.6 terlihat bahwa variabel kurs, neraca perdagangan, inflasi dan utang luar negeri memiliki nilai $VIF < 10$ dan *tolerance* $> 0,10$, sehingga disimpulkan tidak ada gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini digunakan untuk menguji apakah varian residual dari satu observasi ke observasi lainnya dalam model regresi adalah pertidaksamaan. Dalam arti lain, pengujian bertujuan untuk melihat apakah variabel yang sama muncul dalam variabel pengganggu

Keberadaan *heteroskedastisitas* dapat dideteksi dengan melihat grafik antara nilai prediksi variabel dependen ZPRED dan SRESID residual. Deteksi ini dapat

dibuktikan dengan melihat scatter plot antara prediksi ZPRED pada sumbu Y dan SRESID aktual pada sumbu X. Hasil tes ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Sumber : Output SPSS 21 Yang Diolah, 2021.

Dari hasil analisis yang terdapat pada diagram scatterplot tidak menggambarkan pola yang jelas, akan tetapi beberapa titik terdistribusi secara acak, meskipun tidak menggambarkan pola yang pasti. Adanya heteroskedastisitas dapat dibuktikan dengan analisis sebagai berikut: Pertama, pada beberapa pola misalnya titik-titik (seperti bentuk gelombang) yang menggambarkan pola beraturan menjadi lebih lebar kemudian mengecil, kemudian terdapat tanda-tanda heteroskedastisitas. Kedua, gambarkan apa yang terjadi sebelumnya, jika tidak ada pola yang pasti, maka tidak ada tanda heteroskedastisitas.

2. Uji Autokorelasi

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan dari hipotesis autokorelasi klasik, yaitu korelasi residual antara satu observasi dengan observasi lainnya dalam model regresi. Dalam uji autokorelasi ini menggambarkan variabel dependen sebagai tidak relevan dengan dirinya sendiri, dimana nilai

variabel dependen adalah independen dari variabel itu sendiri sebelum atau sesudah nilai variabel tersebut. Pengujian menggunakan Durbin Watson, dan hasil penelitian terkait pengujian dalam penelitian ini dijabarkan dalam tabel pengujian Durbin Watson sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	Change Statistics			Durbin-Watson
	df1	df2	Sig. F Change	
1	4	10	.000	1.306

Sumber: Output SPSS 21 Yang diolah 2021

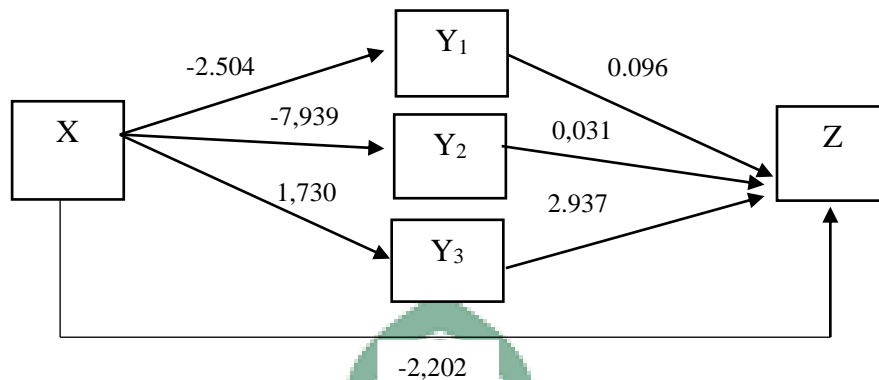
Pengujian *Durbin-Watson* dengan *level of significance* 5% (0,05) dengan jumlah variabel ($k=5$) dan banyaknya data sampel ($n=15$), besarnya nilai dL (batas luar) sebesar 0,5620 dan nilai dU (batas atas) sebesar 2,2198 . Pada tabel dapat dilihat bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1.306 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala *autokorelasi*. Karena dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut: Jika angka $D-W$ dibawah 0,5620 berarti *korelasi* positif, jika angka $D-W$ diatas 2,2198 maka *korelasi* negatif, dan jika angka $D-W$ diantara nilai 0,5620 dan 2,2198 maka tidak terjadi *autokorelasi*. Berdasarkan nilai *durbin-watson* sebesar 1.306 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi *autokorelasi*.. Berdasarkan nilai *durbin-watson* pada tabel dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat *autokorelasi*.

3. Analisis Jalur (Path Analysis)

Berdasarkan model analisis regresi dapat diperoleh hubungan antar variabel. Dari nilai koefisien dan tingkat signifikansi masing-masing variabel dalam

kerangka analisis dapat diketahui bahwa pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi sebagai berikut:

Gambar 4.6
Model Kausalitas Kurs, Neraca Perdagangan, Inflasi, Utang Luar Negeri, Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi



Berdasarkan hasil pengaruh pada gambar 3 dapat ditulis kembali sebagai berikut:

$$Y_1 = F(X)$$

$$Y_1 = -2,504$$

$$Y_2 = F(X)$$

$$Y_2 = -7,939$$

$$Y_3 = F(X)$$

$$Y_3 = 1,730$$

$$Z = F(Y_1)$$

$$Z = 0,096$$

$$Z = F(Y_2)$$

$$Z = 0,031$$

$$Z = F(Y_3)$$

$$Z = 2,937$$

$$Z = F(X)$$

$$Z = -1,417$$

Berdasarkan model struktural pada Gambar 4.6 diperoleh persamaan regresi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Model 1 : } Y_1 = \beta_0 + \beta_1 X$$

$$\text{Model 1 : } Y_1 = 32,431 - 2,504$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai koefisien β_1 sebesar -2,504. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan Kurs (X) maka akan menurunkan neraca perdagangan (Y_1) sebesar -2,504.

$$\text{Model 2 : } Y_2 = \beta_0 + \beta_2 X$$

$$\text{Model 2 : } Y_2 = 79,093 - 7,939$$

2. Nilai koefisien β_2 sebesar -7,939. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan Kurs (X) maka akan menurunkan inflasi (Y_2) sebesar -7,939.

$$\text{Model 3 : } Y_3 = \beta_0 + \beta_3 X$$

$$\text{Model 3 : } Y_3 = -3,689 + 1,730$$

3. Nilai koefisien β_3 adalah 1,730. Hal ini menunjukkan bahwa jika terjadi peningkatan Kurs (X) maka akan meningkatkan utang luar negeri (Y_3) sebesar 1,730.

Hasil persamaan regresi X ke Y_1 , Y_2 dan Y_3 dapat ditulis kembali ke dalam model sebagai berikut:

$$\text{Model 5 : } Y = \beta_1 X + \beta_2 X + \beta_3 X$$

$$\text{Model 5 : } Y = -2,504 - 7,939 + 1,730$$

Pengaruh dari variabel independen yaitu Kurs terhadap Neraca Perdagangan, Inflasi, dan Utang Luar Negeri bernilai positif dan negatif untuk masing-masing

variabel intervening. Sedangkan pengaruh langsung dari variabel X , Y_1 , Y_2 , Y_3 , terhadap Z dapat dilihat pada persamaan berikut ini:

$$\text{Model 6 : } \text{Ln}Z = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}Y_1 + \beta_2 Y_2 + \beta_3 \text{Ln}Y_3 + \beta_5 \text{Ln}X$$

$$\text{Model 6 : } \text{Ln}Z = -1,417 + 0,096 + 0,031 + 2,937 - 2,202$$

1. Nilai koefisien β_0 adalah -1,417. Hal ini menunjukkan bahwa jika Neraca Perdagangan (Y_1), Inflasi (Y_2), Utang Luar Negeri (Y_3) dan Kurs (X) bernilai konstan, maka akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi (Z) sebesar -1,417.
2. Nilai koefisien β_1 sebesar 0,096. Hal ini menunjukkan bahwa dengan asumsi variabel bahwa jika Inflasi (Y_2), Utang Luar Negeri (Y_3) dan Kurs (X) bernilai konstan, maka akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi (Z) sebesar 0,096.
3. Nilai koefisien β_2 adalah 0,031. Hal ini menunjukkan bahwa dengan asumsi variabel bahwa jika Neraca Perdagangan (Y_1), Utang Luar Negeri (Y_3) dan Kurs (X) bernilai konstan, maka akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi (Z) sebesar 0.031.
4. Nilai koefisien β_3 sebesar 2,937. Hal ini menunjukkan bahwa dengan asumsi variabel bahwa jika Neraca Perdagangan (Y_1), Inflasi (Y_2), dan Kurs (X) bernilai konstan, maka akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi (Z) sebesar 2.937.
5. Nilai koefisien β_5 sebesar -2,202. Hal ini menunjukkan bahwa dengan asumsi variabel bahwa jika Neraca Perdagangan (Y_1), Inflasi (Y_2), Utang

Luar Negeri (Y_3) dan Kurs (X) bernilai konstan, maka akan menurunkan Pertumbuhan Ekonomi (Z) sebesar -2,202.

Tabel 4.8
Tabel Pengaruh Kurs, Neraca Perdagangan, Inflasi, dan Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengaruh antar variable	Pengaruh Langsung	Tingkat Signifikansi	Pengaruh Tidak Langsung Melalui Y_1 , Y_2 , dan Y_3	Total Pengaruh
$X \rightarrow Y_1$	-1,921	0,077	-	-1,921
$X \rightarrow Y_2$	-2,428	0,030*	-	-2,428
$X \rightarrow Y_3$	6,185	0,000*	-	6,185
$Y_1 \rightarrow Z$	0,096	0,101	-	1,828
$Y_2 \rightarrow Z$	0,031	0,219	-	1,321
$Y_3 \rightarrow Z$	2,937	0,000*	-	8,777
$X \rightarrow Z$	-2,202	0,001*	-0,211 (Y_1)	-2,413
$X \rightarrow Z$	-2,202	0,001*	-0,068 (Y_2)	-2,27
$X \rightarrow Z$	-2,202	0,001*	-6,467 (Y_3)	-8,669

Sumber: Olahan data primer tahun 2021.

Tabel 4.8 menunjukkan distribusi nilai pengaruh langsung, tidak langsung dan total antar variabel. Jalur langsung merupakan pengaruh langsung variabel bebas terhadap variabel terikat, sedangkan jalur tidak langsung adalah pengaruh variabel antara atau variabel intervening.

4. Uji Hipotesis

1. Model 1 (Y_1)

1. Uji Parsial (Uji t)

1) Pengaruh Kurs Terhadap Neraca Perdagangan

Tabel 4.9
Hasil Uji Parsial (uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	32,431	12,153		2,669	,019
	Kurs	-2,504	1,303	-,470	-1,921	.077

a. Dependent Variable : Neraca Perdagangan

Sumber: Output SPSS 21 Yang diolah 2021

Tabel 4.9 menunjukkan keadaan variabel kurs (X) mempunyai nilai signifikan $>\alpha$ ($0,077 > 0,05$), dimana nilai T hitung adalah -1,921 yang menunjukkan bahwa variabel kurs (X) mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap neraca perdagangan, dengan rasio 95%. Menggunakan hasil analisis tahap uji t, syaratnya jika t hitung $>$ nilai t tabel akan terpengaruh secara parsial, karena nilai t hitung -1,921 lebih kecil dari nilai t tabel ($df = 1,77093$), sehingga diasumsikan “Kurs memiliki pengaruh positif terhadap neraca perdagangan” ditolak. Sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima.

2) Pengaruh Kurs Terhadap Inflasi

Tabel 4.10
Hasil Uji Parsial (uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	79,093	30,482		2,595	,022
	Kurs	-7,939	3,269	-,559	-2,428	.030

b. Dependent Variable : Inflasi

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa variabel kurs (X) memiliki nilai signifikan $< \alpha$ ($0,030 < 0,05$), dimana nilai t hitung -2,428 menunjukkan bahwa variabel kurs mempunyai pengaruh yang signifikan dan berkorelasi negatif dengan inflasi, dengan persentase 95%. Berdasarkan hasil uji t, jika nilai t hitung $>$ t tabel dipengaruhi secara parsial, karena nilai t hitung -2,428 lebih kecil dari nilai t tabel ($df = 1,77093$) maka hipotesis menunjukkan bahwa "kurs berpengaruh positif terhadap inflasi" ditolak. Sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima.

3) Pengaruh Kurs terhadap Utang Luar Negeri

Tabel 4.11
Hasil Uji Parsial (uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3,689	2,607		-1,415	,181
	Kurs	1,730	,280	,864	6,185	.000

c. Dependent Variable : Utang Luar Negeri

Hal ini dapat dilihat dari Tabel 4.11 bahwa variabel kurs (X) memiliki nilai signifikan $<\alpha$ ($0,000 < 0,05$), dimana nilai t hitung 6,185 menunjukkan bahwa variabel kurs mempunyai pengaruh positif yang signifikan dengan utang luar negeri, dengan persentase 95%. Berdasarkan hasil uji t, jika nilai t hitung $>$ t tabel dipengaruhi secara parsial, karena nilai t hitung 6,185 lebih besar dari nilai t tabel ($df = 1,77093$) maka hipotesis menunjukkan bahwa “Kurs berpengaruh positif terhadap utang luar negeri” diterima. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

2. Model 2 (Y2)

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t merupakan uji parsial variabel bebas dan intervenig terhadap variabel dependen.

Tabel 4.12
Hasil Uji Parsial (uji t)
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,417	3,211		-.441	.668
	Kurs	-2.202	.417	-.606	-5.277	.000
	Neraca Perdagangan	.096	.058	.140	1.645	.131
	Inflasi	.031	.022	.116	1.415	.188
	Utang Luar Negeri	2.937	.273	1.619	10.776	.000

A. Dependent Variable: Pertumbuhan Ekonomi

Sumber : Output SPSS 21 data diolah, tahun 2021

1) Pengaruh Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dapat dilihat dari Tabel 4.12 bahwa variabel Kurs (X) $<\alpha$ ($0,000 < 0,05$), dan nilai t hitung -5,277 yang berarti variabel Kurs berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap pertumbuhan ekonomi pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil uji t lebih lanjut membuktikan hal ini, dengan catatan nilai t hitung $>$ t tabel sebagian akan terpengaruh, karena nilai t hitung -5.277 lebih kecil dari nilai t tabel ($df = 1,8124$), maka “Kurs berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi” diterima. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

2) Pengaruh Neraca Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Dapat dilihat dari Tabel 4.12 bahwa variabel neraca perdagangan (Y_1) $> \alpha$ ($0,131 > 0,05$), dan nilai t hitung 1,645 yang berarti variabel neraca perdagangan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil uji t lebih lanjut membuktikan hal ini, dengan catatan nilai t hitung $>$ t tabel sebagian akan terpengaruh, karena nilai t hitung 1,645 lebih kecil dari nilai t tabel ($df = 1,8124$), maka “Neraca Perdagangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi” diterima. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

3) Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa variabel inflasi (Y_2) $> \alpha$ ($0,188 > 0,05$), dan nilai t 1,415 yang berarti variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada tingkat kepercayaan 95%. Hasil perhitungan tersebut diperkuat dengan perhitungan uji-t dengan hasil sebagai berikut: jika nilai T hitung $>$ t tabel berpengaruh secara parsial, maka karena nilai t 1,321 lebih kecil dari nilai t tabel ($df = 1,8124$) maka hipotesis itu menunjukkan bahwa “Inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi” ditolak. Sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima.

4) Pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa variabel utang luar negeri (Y_3) $< \alpha$ (0,000 $< 0,05$), nilai t 10,776 sehingga variabel utang luar negeri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan rasio 95%. Hasil uji t menguatkan bilangan tersebut, yang mengarah pada kondisi sebagai berikut: jika nilai t hitung $> t$ tabel berpengaruh secara parsial maka nilai t hitung 10,776 lebih besar dari nilai t tabel ($df = 1,8124$) sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa “Utang Luar Negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi” diakui. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

b. Uji simultan (uji F)

Pengujian simultan diterapkan untuk mengukur apakah variabel kurs, neraca perdagangan, inflasi dan utang luar negeri berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga analisis ini menunjukkan hasil yang digambarkan dalam tabel 4.14.

Tabel 4.13
Hasil Uji Simultan (uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	F	Sig.
1	Regression	6,538	4	76,421	,000 ^b
	Residual	.214	10		
	Total	6,752	14		

Sumber: Output SPSS 20 data diolah, tahun 2021.

Berdasarkan hasil regresi yang ditunjukkan pada Tabel 4.13 juga berpengaruh signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi, dengan persentase signifikan sebesar 0,000 $< 0,05$. Gambar tersebut menunjukkan bahwa variabel

yaitu Kurs (X), Neraca Perdagangan (Y1), Inflasi (Y2), dan Utang Luar Negeri (Y3) memiliki pengaruh simultan dan signifikan terhadap variabel Pertumbuhan Ekonomi (Z), dan kemudian hasil uji numerik simultan memperkuat hal tersebut. hasil. Nilai f hitung adalah 76,421 dan f Tabel 3,71.

c. Koefisien determinasi (R^2)

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik variabel independen menjelaskan variabel dependen. Pengukuran koefisien determinasi pada keempat variabel independen diperoleh dengan menghitung nilai adjusted R -squared. Hasil koefisien determinasi ditunjukkan pada Tabel 4.14 berikut ini:

Tabel 4.14
Koefisien determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square
1	,984 ^a	,968

Sumber : Output SPSS 20 data diolah, tahun 2021

Tabel 4.14 menjelaskan bahwa hasil perhitungan yang diperoleh koefisien determinasi yang diwakili oleh R^2 sebesar 0,968. Dengan kata lain hal ini menunjukkan bahwa persentase pertumbuhan ekonomi yang dapat dijelaskan oleh satu variabel independen, 3 variabel intervening dan satu variabel dependen adalah 96,8% sedangkan sisanya 3,2% dijelaskan diluar model.

D. Pembahasan

1. Pengaruh Kurs terhadap Neraca Perdagangan

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai β -2,504 yang bertanda negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan berlawanan antara kurs dan neraca perdagangan. Hasil dari beberapa pengujian semakin menguatkan hasil, nilai t

hitung -1,921 lebih kecil dari nilai t tabel 1,77093. Disimpulkan bahwa tabel lebih kecil dari t tabel, dalam tabel tersebut nilai signifikansi sebesar 0,077 yang lebih besar dari nilai alpha 0,05, sehingga asumsi bahwa “Kurs memiliki pengaruh positif terhadap neraca perdagangan” ditolak.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ari Mulianta Ginting (2013). Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan. Semakin kuatnya nilai tukar rupiah (apresiasi) maka akan menyebabkan semakin menurunnya ekspor Indonesia.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maisya Natassyari, 2006) dalam Dewi Mustika (2014). Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa hubungan antara variabel kurs dan neraca perdagangan adalah positif. Pada saat kurs naik (depresiasi), maka harga barang ekspor Indonesia lebih murah bila dibandingkan dengan harga barang impor.

2. Pengaruh Kurs terhadap Inflasi

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai β -7,939 yang bertanda negatif, menunjukkan bahwa terdapat hubungan berlawanan antara kurs dan inflasi. Hasil dari beberapa pengujian semakin menguatkan hasil, nilai t hitung -2,428 lebih kecil dari nilai t tabel 1,77093. Disimpulkan bahwa tabel lebih kecil dari t tabel, dalam tabel tersebut nilai signifikansi sebesar 0,030 yang lebih kecil dari nilai alpha 0,05, sehingga diasumsikan bahwa “Kurs memiliki pengaruh positif terhadap inflasi” ditolak.

Sejalan dengan penelitian Heru Perlambang (2010). Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa melemahnya nilai tukar akan menyebabkan nilai yang tinggi

pada harga barang-barang yang mengandung komponen impor. Sehingga nilai tukar mengalami depresiasi apabila produsen yang menggunakan USD untuk membeli bahan baku kegiatan produksinya mengalami peningkatan biaya. Untuk mengimbangi adanya biaya, produsen tersebut akan menaikkan harga jual yang lebih mahal sehingga konsumen membayar lebih banyak dan mengakibatkan jumlah uang beredar bertambah, identik dengan terjadinya inflasi.

Berbeda dengan penelitian Theodores,dkk (2014). Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa kurs berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia. Semakin tinggi tingkat kurs maka akan menaikkan tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan dalam jangka panjang kurs memiliki hubungan yang positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

3. Pengaruh Kurs terhadap Utang Luar Negeri

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai β 1,730 yang bertanda positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara kurs dan utang luar negeri. Hasil dari beberapa pengujian semakin menguatkan hasil, nilai t hitung 6,185 lebih tinggi dari nilai t tabel 1,77093. Disimpulkan bahwa tabel lebih besar dari t tabel, dan tabel tersebut disempurnakan dengan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari nilai alpha 0,05, sehingga diasumsikan bahwa “Kurs berpengaruh positif terhadap utang luar negeri” diterima.

Sejalan dengan penelitian Vinny Filisia Sadim (2019). Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri di Indonesia. Terdepresiasi nilai tukar rupiah atau meningkatnya kurs akan menyebabkan naiknya utang luar negeri Indonesia. Ketika

terjadi kenaikan kurs (rupiah terdepresiasi) maka utang luar negeri juga mengalami peningkatan dikarenakan Indonesia membayar utang luar negeri dalam valuta asing.

4. Pengaruh Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai β -2,202 yang bertanda negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan berlawanan antara kurs dan pertumbuhan ekonomi. Hasil dari beberapa pengujian semakin menguatkan hasil, nilai t hitung -5,277 lebih kecil dari nilai t tabel 1,8331. Disimpulkan bahwa tabel lebih kecil dari t tabel, dalam tabel tersebut nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari nilai α 0,05, sehingga diasumsikan bahwa “Kurs memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi” diterima.

Sejalan dengan penelitian Ayunia Pridayanti (2013). Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa variabel kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai signifikansi sebesar -0,0441. Hal ini menunjukkan hubungan yang berbanding terbalik antara nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi, yaitu jika nilai tukar mengalami kenaikan maka pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan.

Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Erni Wiriani dan Mukarramah (2020). Dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa kurs berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan hasil dan t sig $> \alpha 5\%$ ($0,2750 > 0,05$). Hal tersebut karena semakin tinggi nilai tukar (terdepresiasi) memberikan dampak terhadap harga barang-barang terutama barang impor dan barang-barang baku impor untuk produk dalam negeri, yang akhirnya

memberikan pengaruh kenaikan harga barang dan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

5. Pengaruh Neraca Perdagangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai β 0,096 yang bertanda positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara neraca perdagangan dan pertumbuhan ekonomi. Hasil dari beberapa pengujian semakin menguatkan hasil, nilai t hitung 1,645 lebih kecil dari t tabel 1,8331. Disimpulkan bahwa tabel lebih kecil dari t tabel, dalam tabel tersebut signifikansi sebesar 0,131 yang lebih besar dari nilai α 0.05, sehingga diasumsikan bahwa “Neraca Perdagangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi” diterima.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dicky Kurnia Sari (2019). Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa nilai koefisien untuk NP adalah 0,136453 dimana neraca perdagangan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung 2,651 dan t tabel sebesar 2,110, dimana pada tingkat signifikansi α 5%. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan neraca perdagangan dengan pertumbuhan ekonomi di Indonesia berhubungan positif dan signifikan. Sehingga jika NP naik sebesar 1 juta USD maka pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 0,013%.

6. Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai β 0,031 yang bertanda positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Hasil dari beberapa pengujian semakin menguatkan hasil, nilai t hitung 1,415 lebih kecil dari t tabel 1,8331. Disimpulkan bahwa tabel lebih

kecil dari t tabel, dalam tabel tersebut signifikansi sebesar 0,188 yang lebih besar dari nilai alpha 0.05, sehingga diasumsikan bahwa “Inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi” ditolak.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Rachmawati (2013) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi karena inflasi yang terjadi masih dalam tingkatan ringan sehingga kenaikan inflasi masih berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang masih dalam tingkatan ringan bisa memberikan stimulus pada produsen untuk meningkatkan produksinya. Ketika barang yang diproduksi dalam masyarakat meningkat dan harga masih terjangkau oleh konsumen karena tingkat inflasi masih dalam tingkatan rendah maka daya beli konsumen tidak akan menurun sehingga hal ini dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herman Ardiansyah yang menyatakan bahwa adanya pengaruh antara inflasi yang berbanding terbalik atau berlawanan, yaitu jika inflasi meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan menurun dan jika inflasi menurun maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

7. Pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai β 2,937 yang bertanda positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara utang luar negeri dan pertumbuhan ekonomi. Hasil dari beberapa pengujian semakin menguatkan hasil, nilai t hitung 10,776 lebih besar dari t tabel 1,8331. Disimpulkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel, dalam tabel tersebut signifikansi sebesar 0,000 yang lebih

kecil dari nilai alpha 0.05, sehingga diasumsikan bahwa “utang luar negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi” diterima.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bagus Aditya Rahman, dkk (2017) yang menyatakan bahwa utang luar negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Yaitu ketika nilai ULN mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan Yustika (2009) dalam Bagus Aditya mengenai pemanfaatan ULN dalam membantu negara berkembang mengatasi kesenjangan tabungan atau investasi dan ketimpangan Neraca Pembayaran. Hal ini dikarenakan ULN memiliki peran dalam mendukung pertumbuhan ekonomi negara berkembang sebagai sumber pembiayaan alternatif.

8. Pengaruh Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Neraca Perdagangan

Pada tabel 4.8 memperlihatkan pengaruh langsung dari tingkat kurs terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar -2,202 adapun pengaruh tidak langsung dari kurs terhadap pertumbuhan ekonomi melalui neraca perdagangan sebesar -0,211. Sehingga keseluruhan pengaruh dari tingkat kurs terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu nilai pengaruh langsung ditambah dengan nilai pengaruh tidak langsung sebesar: $-2,202 + (-0,211) = -2,413$. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui nilai pengaruh langsung sebesar -2,202 dan nilai pengaruh tidak langsung sebesar -0,211 yang artinya nilai pengaruh langsung lebih kecil dari nilai pengaruh tidak langsung. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kurs ke pertumbuhan ekonomi lebih kecil jika dibandingkan dengan pengaruh kurs terhadap pertumbuhan ekonomi melalui neraca perdagangan.

9. Pengaruh Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Inflasi

Pada tabel 4.8 memperlihatkan pengaruh langsung dari tingkat kurs terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar -2,202 adapun pengaruh tidak langsung dari kurs terhadap pertumbuhan ekonomi melalui inflasi sebesar -0,068. Sehingga keseluruhan pengaruh dari tingkat kurs terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu nilai pengaruh langsung ditambah dengan nilai pengaruh tidak langsung sebesar: - 2,202 + (-0,068) = -2,27. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui nilai pengaruh langsung sebesar -2,202 dan nilai pengaruh tidak langsung sebesar - 0,068 yang artinya nilai pengaruh langsung lebih besar dari nilai pengaruh tidak langsung. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kurs ke pertumbuhan ekonomi lebih besar jika dibandingkan dengan pengaruh kurs terhadap pertumbuhan ekonomi melalui inflasi.

10. Pengaruh Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Utang Luar Negeri

Pada tabel 4.8 memperlihatkan pengaruh langsung dari tingkat kurs terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar -2,202 adapun pengaruh tidak langsung dari kurs terhadap pertumbuhan ekonomi melalui utang luar negeri sebesar - 6,467. Sehingga keseluruhan pengaruh dari tingkat kurs terhadap pertumbuhan ekonomi yaitu nilai pengaruh langsung ditambah dengan nilai pengaruh tidak langsung sebesar: -2,202 + (-6,467) = -8,669. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diketahui nilai pengaruh langsung sebesar -2,202 dan nilai pengaruh tidak langsung sebesar -6,467 yang artinya nilai pengaruh langsung lebih besar dari nilai pengaruh tidak langsung. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kurs ke

pertumbuhan ekonomi lebih besar jika dibandingkan dengan pengaruh kurs terhadap pertumbuhan ekonomi melalui utang luar negeri.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustinus Bata Simi, dkk (2015) yang menyatakan bahwa ULN akan berpengaruh positif selama utang tersebut digunakan untuk membiayai investasi produktif dan tidak digunakan untuk membiayai utang yang sudah jatuh tempo. Fluktuasi nilai tukar rupiah merupakan akibat dari semakin meningkatnya perilaku pelaku ekonomi di berbagai negara. Penggunaan mata uang asing dalam setiap transaksi menunjukkan semakin meningkatnya kegiatan ekonomi yang melewati batas-batasteritorial suatu negara.

E. Implikasi Hasil Penelitian

1. Pengaruh Kurs terhadap Neraca Perdagangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika kurs naik (depresiasi) maka akan menurunkan neraca perdagangan. Hal ini bertolak belakang dengan teori *Mundell-Flemming* yang menyatakan bahwa depresiasi nilai tukar akan mengakibatkan daya saing barang domestik di pasar internasional meningkat dan ekspor juga akan meningkat. Hal ini disebabkan karena masih tingginya tingkat ketergantungan industri dalam negeri akan bahan baku impor. Akibatnya meskipun pelemahan nilai tukar dapat menggenjot peningkatan ekspor, namun disisi lain impor juga ikut meningkat.

Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Mustika yang meneliti pengaruh kurs dan GDP terhadap neraca perdagangan Indonesia tahun 1980-2012. Dalam penelitiannya Dewi Mustika menemukan adanya pengaruh positif antara nilai tukar riil terhadap neraca perdagangan.

Sehingga dapat disimpulkan ketika rupiah melemah terhadap dolar, maka neraca perdagangan akan menurun bahkan bisa menjadi defisit. Karena masih banyaknya industri yang menggunakan bahan baku impor dalam pembuatan produknya.

2. Pengaruh Kurs terhadap Inflasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika kurs melemah (depresiasi) maka akan meningkatkan inflasi di Indonesia. Sejalan dengan teori PPP yang menyatakan bahwa Penulis menduga hal tersebut disebabkan karena melemahnya nilai tukar telah menyebabkan kenaikan yang tinggi pada harga barang-barang yang mengandung komponen impor. Sehingga nilai tukar (Rp/ USD) mengalami depresi apabila produsen produsen yang menggunakan USD untuk membeli bahan baku kegiatan produksinya mengalami peningkatan biaya/cost untuk mengimbangi adanya biaya / cost produsen tersebut akan menaikkan harga jual (harga jual lebih mahal) sehingga konsumen membayar lebih banyak dan mengakibatkan jumlah uang beredar bertambah, identik dengan terjadinya inflasi.

Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Theodores Manuela yang menyatakan tinggi rendahnya kurs akan mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat inflasi di Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang positif terhadap inflasi di Indonesia.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika kurs melemah terhadap dolar, maka inflasi akan meningkat karena melemahnya nilai tukar menyebabkan kenaikan yang tinggi pada harga barang-barang yang mengandung komponen impor.

3. Pengaruh Kurs terhadap Utang Luar Negeri Indonesia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika kurs meningkat (depresiasi) maka utang luar negeri juga akan meningkat. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pelemahan kurs dapat meningkatkan beban pengeluaran negara melalui pembayaran utang luar negeri. Ketika kurs melemah maka jumlah mata uang domestik yang harus dikeluarkan untuk membayar utang luar negeri akan meningkat, meskipun jumlah dalam bentuk dolar tetap.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vinny Filisia Sadim yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan antara kurs dan utang luar negeri di Indonesia.

Dengan demikian, depresiasi nilai tukar rupiah atau kenaikan kurs akan menyebabkan peningkatan utang luar negeri Indonesia. Ketika kurs naik (rupiah terdepresiasi), hutang luar negeri juga meningkat karena Indonesia membayar hutang luar negerinya dalam mata uang asing.

4. Pengaruh Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan ketika kurs meningkat (depresiasi) maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Hal ini sesuai dengan teori Mundell-Flemming yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kurs dan pertumbuhan ekonomi, dimana semakin tinggi kurs maka ekspor netto (selisih antara ekspor dan impor) semakin rendah, penurunan ini akan berdampak pada jumlah output yang semakin berkurang dan akan menyebabkan PDB (pertumbuhan ekonomi) menurun.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ayunia Pridayanti yang meneliti pengaruh ekspor, impor dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia

periode 2002-2012. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai tukar (melemahnya rupiah) memberikan dampak terhadap harga barang terutama barang-barang impor dan barang-barang bahan baku produk impor untuk produk dalam negeri, yang akhirnya memberikan pengaruh kenaikan harga barang dan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

5. Pengaruh Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Neraca Perdagangan

Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang negatif antara kurs dan neraca perdagangan seperti yang telah dijabarkan sebelumnya. Adapun neraca perdagangan memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sejalan dengan teori awal dimana peningkatan neraca perdagangan akan menyebabkan meningkatnya pertumbuhan ekonomi. Meningkatnya neraca perdagangan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dalam kegiatan ekspor yang akan mendorong peningkatan produksi. Selanjutnya, peningkatan produksi dan kegiatan ekspor akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketika rupiah melemah terhadap dolar, maka neraca perdagangan akan menurun bahkan dapat menyebabkan defisit. Menurunnya neraca perdagangan akan menurunkan PDB riil yang akan memberi dampak pada perlambatan pertumbuhan ekonomi. Jadi, pelemahan kurs dapat menghambat pertumbuhan ekonomi melalui turunnya neraca perdagangan.

6. Pengaruh Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Inflasi

Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang negatif antara kurs dan inflasi seperti yang telah dijabarkan sebelumnya. Adapun pengaruh inflasi menunjukkan korelasi yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil tersebut bertolak belakang dengan teori yang menyatakan bahwa inflasi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini disebabkan karena inflasi yang terjadi masih dalam tingkatan ringan sehingga kenaikan inflasi masih berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto dan Rachmawati. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

Sehingga dapat disimpulkan ketika kurs melemah terhadap dolar, maka inflasi akan meningkat. Kenaikan kecil dalam tingkat inflasi bisa mendorong produsen untuk meningkatkan produksi. Saat barang-barang yang diproduksi masyarakat meningkat dan tingkat inflasi masih rendah, konsumen tetap bisa menanggung harga, daya beli konsumen tidak akan berkurang, sehingga pertumbuhan ekonomi bisa ditingkatkan.

7. Pengaruh Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi melalui Utang Luar Negeri

Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang positif antara kurs dan utang luar negeri seperti yang telah dijabarkan sebelumnya. Adapun utang luar negeri berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori Barsky yang mengindikasikan kenaikan utang luar negeri untuk membiayai pengeluaran pemerintah hanya menaikkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang tidak mempunyai dampak yang signifikan

akibat adanya crowding out yaitu keadaan dimana terjadi overheated dalam perekonomian yang menyebabkan investasi swasta berkurang yang pada akhirnya akan menurunkan PDB.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bagus Aditya Rahman, dkk (2017) yang menyatakan bahwa utang luar negeri berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Yaitu ketika nilai ULN mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat, dikarenakan ULN memiliki peran dalam mendukung pertumbuhan ekonomi negara berkembang sebagai sumber pembiayaan alternatif.

Sehingga dapat disimpulkan ketika kurs meningkat (depresiasi) maka utang luar negeri juga akan meningkat. Utang luar negeri yang meningkat juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena peran penting dari utang luar negeri itu sendiri adalah untuk menutupi defisit anggaran. Defisit anggaran yang diakibatkan oleh utang luar negeri akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan, sehingga peningkatan pendapatan akan meningkatkan konsumsi. Konsumsi yang meningkat akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Jadi, pelemahan rupiah terhadap dolar akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui utang luar negeri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia.
2. Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia.
3. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap utang luar negeri Indonesia.
4. Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.
5. Kurs berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui neraca perdagangan
6. Kurs berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui inflasi.
7. Kurs berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui utang luar negeri.

B. Saran

Mengenai rekomendasi yang akan peneliti sampaikan setelah melakukan penelitian ini, maka rekomendasi terkait pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Perlunya sikap reaktif pemerintah untuk lebih memperhatikan fluktuasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika, melihat dampak yang cukup besar bagi perekonomian kita.

2. Pemerintah sebaiknya memberika arahan kepada para pengusaha agar mengurangi penggunaan bahan baku impor dan lebih memperhatikan dan mempercayai produk lokal.
3. Sebaiknya pemerintah mendukung peningkatan kualitas produk lokal agar bisa bersaing dengan produk impor dengan cara meningkatkan keterampilan tenaga kerja.
4. Pemerintah sebaiknya mencari alternatif lain untuk membiayai defisit anggaran selain melakukan pinjaman luar negeri, karena utang luar negeri akan membengkak seiring dengan pelemahan nilai tukar rupiah.



DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, B. Dkk (2017). Pengaruh Utang Luar Negeri dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi pada PDB Indonesia Periode 2005-2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 45. No. 1
- Arifin, Y. (2016). *Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*. 5(4), 474–483.
- Astanti, A. (2015). Analisis Kausalitas antara Utang Luar Negeri dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia tahun 1990-2013. In *Skripsi* (p. 22). Universitas Jember.
- Atanta, Alfikranta & Rizki, C. (2018). HUBUNGAN SEBAB AKIBAT UTANG LUAR NEGERI DAN KURS DI INDONESIA. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah*, 3(3), 284–293.
- Auzina, A. (2014). Labour productivity , economic growth and global competitiveness in post-crisis period. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 156(April), 317–321. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.195>
- Bagus, Ida, T. S. (2017) Fluktuasi Nilai Kurs dan Inflasi Pengaruhnya terhadap Ekspor Impor dan Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 2007-2015. *Forum Manajemen*, Vol. 15. No. 1.
- Bata, A. dkk (2015). Pengaruh Utang Luar Negeri dan Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi Pada Bank Indonesia Tahun 2003-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 28. No.2
- Dilah, N & Sutjipto, H. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Utang Luar Negeri
- Fadilla. (2017). Perbandingan Teori Inflasi dalam Perspektif Islam dan Konvensional. *Islamic Banking*. Vo. 2. No.2
- Ferdinand, A. (2002). *Structural Equation Modelling dalam Penelitian* (Kedua). UNDIP.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan IB SPSS 21*. UNDIP.
- Globerman, S., & Shapiro, D. M. (1999). The Impact of Government Policies on Foreign Direct Investment: The Canadian Experience. *Jurnal of International Business Studies*, 513–532.

- Ichwan, T, & Husna, H. (2018). Effect Domino Kebijakan Moneter The FRS AS terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Riset Bisnis*. 2 (1) 50-55.
- Ismanto, B.dkk (2019). Pengaruh Kurs dan Impor terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode Tahun 2007-2017. *Universitas Kristen Satya Wacana*.
- Jhingan. (2001). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kirom, C. (2018). Hutang Luar Negeri Dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Journal of Sharia Economic Law*, 1(2), 207–224.
- Krugman, Paul & Obsfeld, M. (2005). *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Edisi Kelima*.
- Madura, J. (1997). *Manajemen Keuangan Internasional. Jilid 1 (Keempat)*.
- Mankiw, G. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro*. Salemba Empat.
- Mankiw, G. (2007a). *Makroekonomi* (Edisi 6). Erlangga.
- Mankiw, G. (2007b). *Makroekonomi* (Edisi 5). Erlangga.
- Mansur, A. (2009). *Konsep Uang dalam Perspektif Islam dan Ekonomi Konvensional*. 12.
- Mulianta, A. (2013). Pengaruh Nilai Tukar terhadap Ekspor Indonesia. *Buletin Inliah Litbang Perdagangan*. Vol.7. No. 1
- Murni, A. (2006). *Ekonomika Makro*. PT. Refika Aditama.
- Mustika, D (2014). Pengaruh Kurs dan GDP terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 1980-2012. *EDAJ*. 3 (1) ISSN:2252-6765.
- Muttaqin, R. (2018). Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*. Vol.1 . No. 2
- Ningsih S & Kristiyanti (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 20014-2016. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, Vol. 20. No. 2
- Nusantara, A. (2012). *Pengaruh fluktuasi kurs terhadap neraca perdagangan*. 26(2), 55–65.
- Perlambang, H (2010). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI,

Nilai Tukar, terhadap Tingkat Inflasi. *Media Ekonomi*. Vol.19. No.2

- Pridayanti, A. (2013). Pengaruh Ekspor, Impor dan Nilai Tukar terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2002-2012. *Universitas Negeri Surabaya*.
- Rahmawati, D (2014). Pengaruh Kurs dan GDP terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 1980-2012. *Economics Development Analysis Journal*. 3(1)(2014).
- Razmi, A., Rapetti, M., & Skott, P. (2011). *The Real Exchange Rate and Economic Development*.
- Rinaldi, M., & Seftarita, C. (2017). Analisis pengaruh perdagangan internasional dan variabel makro ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi indonesia. 4, 49–62.
- Sadeq, A. (1991). Economic Development in Islam. *Malaysia, Pelanduk Publication*, 5–6.
- Saleh, L. (2016). Perubahan Nilai Tukar Uang dalam Perspektif Islam. *Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1).
- Salvatore, D. (1997). *Ekonomi Internasional* (Edisi Keli). Erlangga.
- Septiatin, A. M. A. M (2016). Pengaruh Inflasi dan Tingkat Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *I-Economic*. Vol. 2. No.1
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan* (Edisi 2). Kencana.
- Sukirno, S. (2012). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Edisi tiga). Rajawali Pers.
- Suseno, S. &. (2004). Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar. In *Bank Indonesia*. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan.
- Sutawijaya, A. (2012). Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi terhadap Inflasi di Indonesia. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 8(2), 85–101.
- Vivianty, Y. (2013). *Konsep Purchasing Power Parity dalam Penentuan Kurs Mata Uang*. 1, 49–53.
- Waluya, H. (1997). *Ekonomi Internasional*. PT. Rineka Cipta.

Wiriani, E. & Mukarramah (2020). Pengaruh Inflasi dan Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Samudera Ekonomika*. Vol. 4. No. 1

Wuri, J. (2018). *FLUKTUASI KURS VALUTA ASING DI BEBERAPA NEGARA ASIA TENGGARA*. 01(01), 1–22.

Yudiarti, T, Emilia, & Mustika, C. (2018). Pengaruh Utang Luar Negeri, Tingkat Suku Bunga, dan Neraca Transaksi Berjalan terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat. *e-Jurnal Perdagangan, Industri dan Moneter*. 6(1), 2303-1204.

Yumi, R & Dewi, C. (2020). Pengaruh UMR, Kurs dan Penduduk Jiwa terhadap Tingkat Pengangguran Sumatera Utara Periode 2001-2017. *Niagawan*. Vol. 9. No. 1

Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian*. Prenadamedia Group Divisi Kencana.





LAMPIRAN



Y1

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Zero-order	Correlations		Part	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				Partial			Tolerance	VIF
1	(Constant)	32.431	12.153		2.669	.019						
	KURS	-2.504	1.303	-.470	-1.921	.077	-.470	-.470		-.470	1.000	1.000

a. Dependent Variable: NERACA PERDAGANGAN

M A N A S S A R

Y2

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Zero-order	Correlations		Part	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				Partial			Tolerance	VIF
1	(Constant)	79.093	30.482		2.595	.022						
	KURS	-7.939	3.269	-.559	-2.428	.030	-.559	-.559		-.559	1.000	1.000

a. Dependent Variable: INFLASI



Y3

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Zero-order	Correlations		Part	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				Partial			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-3.689	2.607		-1.415	.181						
	KURS	1.730	.280	.864	6.185	.000	.864	.864		.864	1.000	1.000

a. Dependent Variable: UTANG LUAR NEGERI

```
REGRESSION
  /DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N
  /MISSING LISTWISE
```

```

/STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL CHANGE ZPP
/CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10)
/NOORIGIN
/DEPENDENT Z
/METHOD=ENTER X Y1 Y2 Y3 Y4
/SCATTERPLOT=(*ZPRED ,*SRESID)
/RESIDUALS DURBIN HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID) .

```



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

IN
AR

Regression

Notes

Output Created		13-JAN-2021 17:47:27
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	15
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.

Cases Used		Statistics are based on cases with no missing values for any variable used.
Syntax		REGRESSION /DESCRIPTIVES MEAN STDDEV CORR SIG N /MISSING LISTWISE /STATISTICS COEFF OUTS R ANOVA COLLIN TOL CHANGE ZPP /CRITERIA=PIN(.05) POUT(.10) /NOORIGIN /DEPENDENT Z /METHOD=ENTER X Y1 Y2 Y3 Y4 /SCATTERPLOT=(*ZPRED ,*SRESID) /RESIDUALS DURBIN HISTOGRAM(ZRESID) NORMPROB(ZRESID).
Resources	Processor Time	00:00:04.39
	Elapsed Time	00:00:09.81

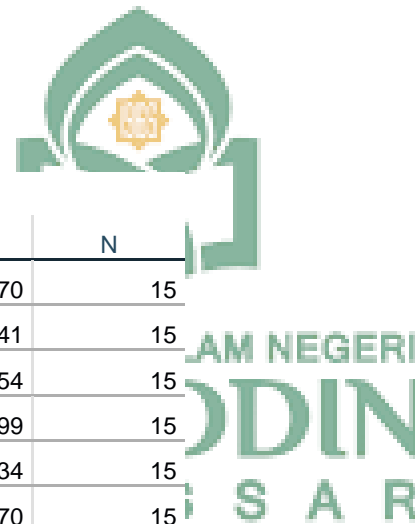
GERI
IN
A R

Memory Required	4800 bytes
Additional Memory Required for Residual Plots	616 bytes

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
PERTUMBUHAN EKONOMI	15.605763860	.6944744970	15
KURS	9.3217655	.19124841	15
NERACA PERDAGANGAN	9.0932207	1.01836854	15
INFLASI	5.0887	2.71799	15
UTANG LUAR NEGERI	12.433331	.3828734	15
PENGANGGURAN	15.915002	.1515070	15



Correlations

PERTUMBUHAN EKONOMI	KURS	NERACA PERDAGANGAN	INFLASI	UTANG LUAR NEGERI	PENGANGGURA N
------------------------	------	-----------------------	---------	----------------------	------------------

Pearson Correlation	PERTUMBUHAN EKONOMI	1.000	.658	-.606	-.467	.933	-.773
	KURS	.658	1.000	-.470	-.559	.864	-.527
	NERACA PERDAGANGAN	-.606	-.470	1.000	.047	-.645	.573
	INFLASI	-.467	-.559	.047	1.000	-.577	.241
	UTANG LUAR NEGERI	.933	.864	-.645	-.577	1.000	-.720
	PENGANGGURAN	-.773	-.527	.573	.241	-.720	1.000
Sig. (1-tailed)	PERTUMBUHAN EKONOMI	.	.004	.008	.040	.000	.000
	KURS	.004	.	.038	.015	.000	.022
	NERACA PERDAGANGAN	.008	.038	.	.435	.005	.013
	INFLASI	.040	.015	.435	.	.012	.193
	UTANG LUAR NEGERI	.000	.000	.005	.012	.	.001
	PENGANGGURAN	.000	.022	.013	.193	.001	.
N	PERTUMBUHAN EKONOMI	15	15	15	15	15	15
	KURS	15	15	15	15	15	15
	NERACA PERDAGANGAN	15	15	15	15	15	15
	INFLASI	15	15	15	15	15	15
	UTANG LUAR NEGERI	15	15	15	15	15	15
	PENGANGGURAN	15	15	15	15	15	15

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PENGANGGURAN, INFLASI, NERACA PERDAGANGAN, KURS, UTANG LUAR NEGERI ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI

b. All requested variables entered.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
AR-**LAUDDIN**
MAKASSAR

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	F Change	Change Statistics		Sig. F Change	Durbin-Watson
1	.987 ^a	.973	.958	.1418130600	.973	65.349	5	9	.000	1.572

a. Predictors: (Constant), PENGANGGURAN, INFLASI, NERACA PERDAGANGAN, KURS, UTANG LUAR NEGERI

b. Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.571	5	1.314	65.349	.000 ^b
	Residual	.181	9	.020		
	Total	6.752	14			

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI

b. Predictors: (Constant), PENGANGGURAN, INFLASI, NERACA PERDAGANGAN, KURS, UTANG LUAR NEGERI



Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	6.221	8.088		.769	.462					
	KURS	-2.107	.416	-.580	-5.067	.001	.658	-.860	-.277	.227	4.404
	NERACA PERDAGANGAN	.106	.058	.155	1.828	.101	-.606	.520	.100	.412	2.428
	INFLASI	.027	.021	.107	1.321	.219	-.467	.403	.072	.457	2.187
	UTANG LUAR NEGERI	2.777	.316	1.531	8.777	.000	.933	.946	.479	.098	10.217

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	(Constant)	KURS	Variance Proportions		
						NERACA PERDAGANGAN	INFLASI	UTANG LUAR NEGERI
1	1	5.805	1.000	.00	.00	.00	.00	.00
	2	.184	5.614	.00	.00	.00	.45	.00
	3	.011	23.317	.00	.00	.35	.00	.00
	4	.000	159.877	.01	.04	.54	.37	.11
	5	6.155E-5	307.107	.02	.92	.07	.00	.43
	6	1.252E-5	680.952	.97	.05	.04	.17	.46

a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI

M A K A S S A R

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	14.330755230	16.321212770	15.605763860	.6851031760	15
Std. Predicted Value	-1.861	1.044	.000	1.000	15

Standard Error of Predicted Value	.059	.135	.087	.023	15
Adjusted Predicted Value	14.273601530	16.350208280	15.599800580	.6667537000	15
Residual	-.1153380720	.2244783040	.0000000000	.1137034040	15
Std. Residual	-.813	1.583	.000	.802	15
Stud. Residual	-1.136	1.740	-.002	.977	15
Deleted Residual	-.2288114430	.2713499070	.0059632805	.1811916530	15
Stud. Deleted Residual	-1.157	2.014	.021	1.018	15
Mahal. Distance	1.485	11.817	4.667	3.054	15
Cook's Distance	.008	.383	.106	.100	15
Centered Leverage Value	.106	.844	.333	.218	15

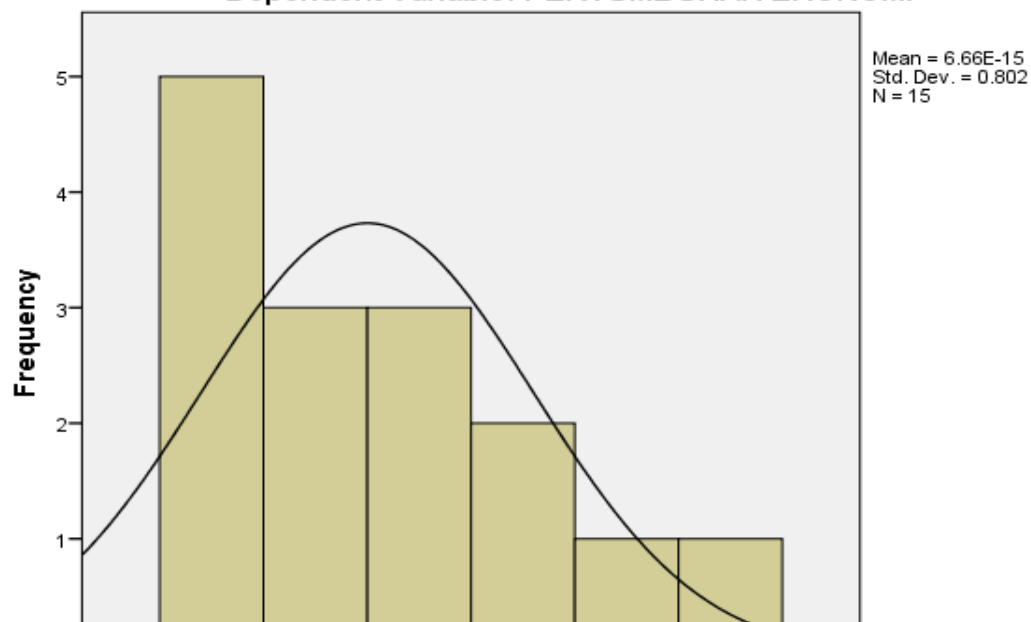
a. Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI

ININVESTITAS ISI AM NEGEDI

Histogram

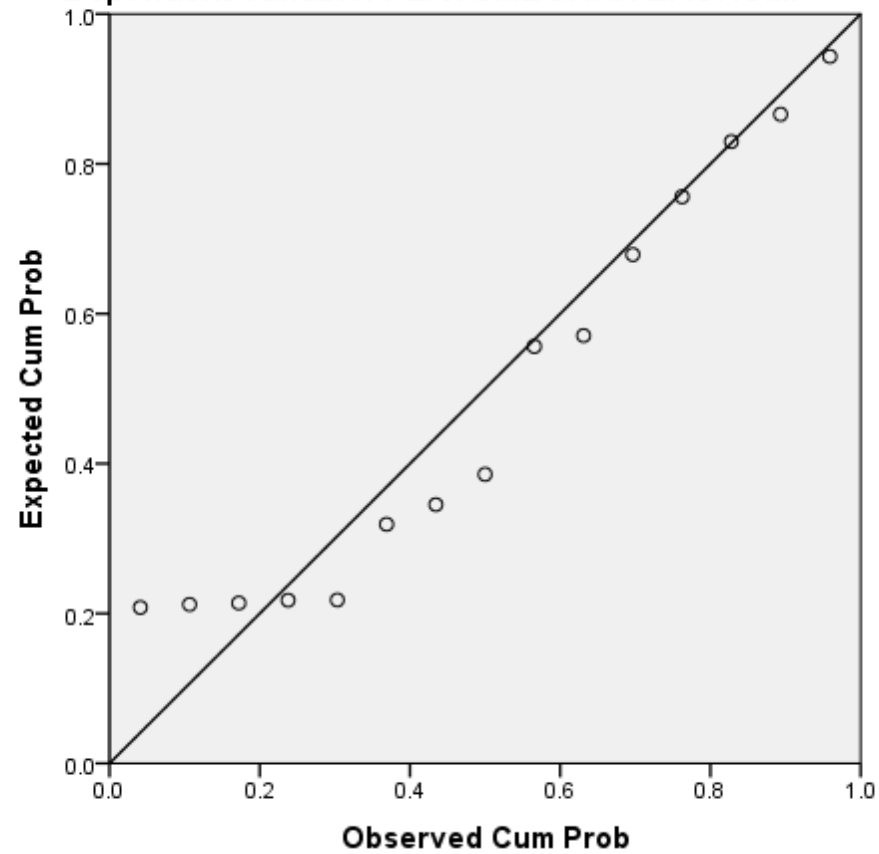
Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI

Charts



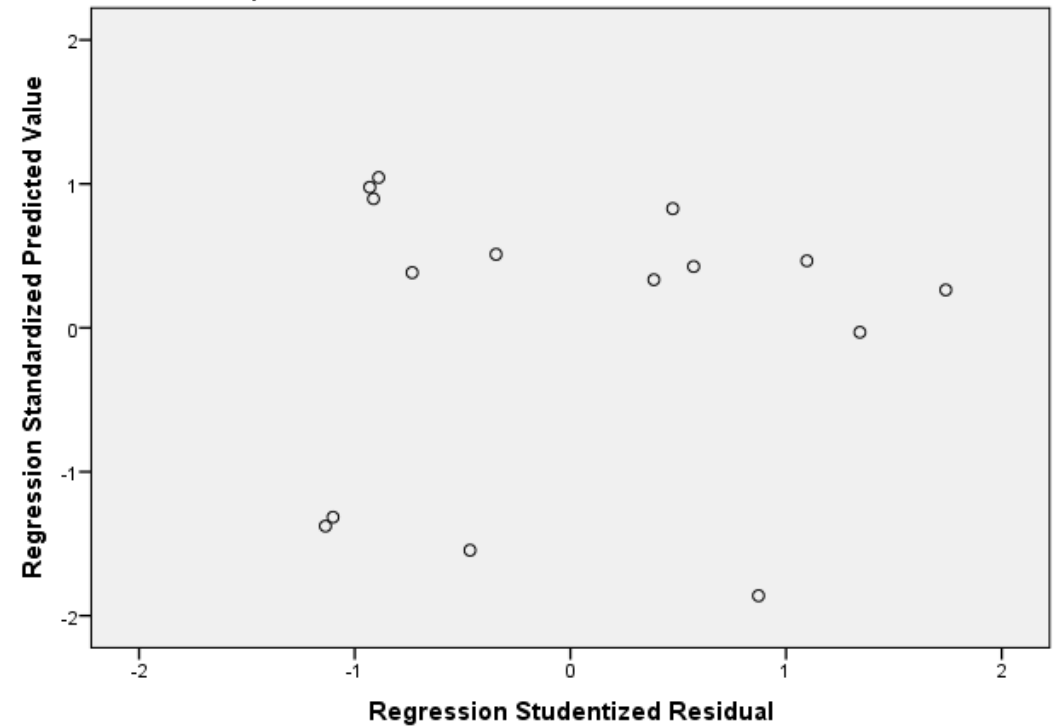
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI



Scatterplot

Dependent Variable: PERTUMBUHAN EKONOMI



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DARA FITRIANI KHOIRUNNISA, biasa dipanggil

Dara, lahir di Ujung Pandang, 21 Mei 1998. Penulis

lahir dari pasangan Supriyono dan Nunung Purbatin

sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis

menempuh pendidikan dasarnya mulai dari Sekolah

Dasar Inpres (SDI) Monginsidi Makassar dan lulus

pada tahun 2010, kemudian melanjutkan

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah I Makassar dan lulus

pada tahun 2013, melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) di

Cokroaminoto Makassar dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun yang sama

penulis melanjutkan pendidikan ke salah satu perguruan tinggi islam di Kota

Makassar melalui seleksi Ujian Masuk Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri

(UMPTKIN) di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan dinyatakan

lulus sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Islam dan lulus pada tahun 2021.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R